



**DINAMIKA KESENIAN LENGGER DUSUN PRAPAH
KECAMATAN PANTI KABUPATEN JEMBER
1960-2017**

SKRIPSI

Oleh

**Siti Nurul Layly
NIM 130210302047**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**DINAMIKA KESENIAN LENGGER DUSUN PRAPAH
KECAMATAN PANTI KABUPATEN JEMBER
1960-2017**

SKRIPSI

diajukan guna memenuhi syarat untuk menyelesaikan
Program Pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah dan
mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Siti Nurul Layly
NIM 130210302047**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Bapak Sucipto dan Ibu Suwarni tercinta, terima kasih atas semua rasa kasih sayang, do'a, bimbingan, pengorbanan, dan kesabaran yang telah di berikan demi kesuksesan dan keberhasilan ananda;
2. Semua guruku mulai dari TK, SD, SMP, SMA dan dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan bimbingan dengan penuh dengan kesabaran;
3. Almamater yang saya banggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTO

“People Without the Knowledge of Their Past History, Origin and Culture is Like a Tree Without Roots”

(Orang tanpa pengetahuan tentang Sejarah masa lalu, asal usul dan budaya mereka seperti pohon tanpa akar).*



* Marcus Garvey <https://www.wordsmile.com/kata-mutiara-bahasa-inggris-budaya-culture-artinya>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dbawah ini :

Nama : Siti Nurul Layly

NIM : 130210302047

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul "Dinamika Kesenian Lengger Dusun Prapah Kecamatan Panti Kabupaten Jember 1960-2017" adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada instansi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 29 Mei 2019

Yang menyatakan,

Siti Nurul Layly
Nim 130210302047

PERSETUJUAN

**DINAMIKA KESENIAN LENGGER DUSUN PRAPAH KECAMATAN
PANTI KABUPATEN JEMBER
1960-2017**

SKRIPSI

Oleh

**Siti Nurul Layly
NIM 130210302047**

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Drs. Sumarno, M Pd.

Dosen Pembimbing II : Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Dinamika Kesenian *Lengger* Dusun Prapah Kecamatan Panti Kabupaten Jember 1960-2017” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Rabu, 29 Mei 2019

Tempat : Ruang Sidang 1 Gedung 1

Tim penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Sumarno, M Pd.
NIP 195204211984031002

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd.
NIP 196006121987021001Drs.

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Kayan Swastika, M. Si.
NIP 196702102002121002

Drs. Marjono, M. Hum.
NIP 196004221988021001

Mengesahkan
Dekan,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D.
NIP 196808021993031004

RINGKASAN

Dinamika Kesenian Lengger Dusun Prapah Kecamatan Panti Kabupaten Jember 1960-2017; Siti Nurul Layly, 130210302047; 2019: xiv + 92 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Kesenian *Lengger* merupakan kesenian yang diadopsi dari sebuah perjalanan seorang yang bernama kek Mo. Kesenian *Lengger* merupakan kesenian yang diadakan untuk mengungkapkan rasa syukur masyarakat atas keinginan atau harapan yang telah tercapai. Kesenian *Lengger* ini telah ada sejak masa kolonial Belanda di Jember, yaitu sekitar tahun 1900-an. Keuniakan yang ada di kesenian *Lengger* yaitu pada penampilannya kesenian *Lengger* Jember menggunakan topeng-topeng yang ditemukan oleh Kek Mo saat dalam perjalanan tirakatnya di makam Sunan Giri. Topeng-topeng tersebut antara lain; topeng Kek Mo, topeng Potro, topeng Dendang, topeng Arum-Arum, dan topeng Ambarsari. Selain topeng-topeng tersebut yang menjadi ciri khas, pada kesenian *Lengger* Jember yaitu alat musik Terbang. Kesenian *Lengger* ini banyak mengalami perubahan, hal tersebut dipengaruhi oleh munculnya kesenian baru yang lebih menarik minat masyarakat.

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu: 1. Bagaimana latar belakang munculnya kesenian *Lengger* di dusun Prapah kecamatan Panti kabupaten Jember pada tahun 1900. 2. Bagaimana perkembangan kesenian *Lengger* di dusun Prapah kecamatan Panti kabupaten Jember sejak 1960-2017. Tujuan yang hendak dicapai oleh penulis adalah: menganalisis latar belakang muncul kesenian *Lengger* di dusun Prapah kecamatan Panti kabupaten Jember pada tahun 1900. Menganalisis perkembangan kesenian *Lengger* di dusun Prapah kecamatan Panti kabupaten Jember sejak 1960-2017. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari beberapa langkah yaitu pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi budaya. Sedangkan teori yang

digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori adaptasi budaya menurut Kaplan sebagai dasar dalam memecahkan masalah yang dikaji.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan kesenian *Lengger* yang ada di Jember, merupakan kesenian yang telah ada sejak zaman Kolonial Belanda di Jember sekitar tahun 1900-an. Kesenian *Lengger* ini berkembang di Jember dibawa atau didirikan oleh seorang kakek yang biasa dipanggil dengan Kek Mo. Kek Mo mendirikan kesenian *Lengger*, setelah melakukan perjalanan tirakatnya ke sunan Giri. Kek Mo dalam perjalanannya menemukan 5 topeng yang disebut topeng *Lengger* oleh masyarakat sekitar dusun Prapah. Topeng tersebut terdiri dari topeng Kek Mo, Potro, Arum-Arum, Ambarsari, dan topeng Dendang, dari topeng-topeng tersebut akhirnya didirikanlah sebuah kesenian yang bernama *Lengger*. Kesenian *Lengger* berkembang didusun prapah, pada awalnya bertujuan sebagai hiburan masyarakat yang lelah setelah seharian bekerja. Setiap sore kesenian *Lengger* dimainkan untuk menghibur masyarakat. Kemudian kesenian *Lengger* dimanfaatkan sebagai wujud rasa syukur masyarakat sekitar atas panen kopi yang melimpah. Adanya perkembangan jaman dan pergantian pemimpin, akhirnya pada tahun 1960-an saat ketua kesenian dipegang oleh bapak Juma'I hingga sekarang, fungsi kesenian *Lengger* mengalami perubahan yaitu tidak hanya digunakan sebagai hiburan dan ucapan syukur terhadap Tuhan, kesenian *Lengger* memiliki fungsi ekonomi. Seiring berkembangnya jaman, tidak hanya dari segi fungsinya saja yang mengalami dinamika, namun dari penampilannya juga banyak mengalami dinamika atau perubahan menyesuaikan kesenian yang ada saat ini.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses adaptasi kesenian *Lengger* dengan masyarakat sekitar dusun Prapah Panti Kabupaten Jember berjalan dengan baik, hal tersebut karena kesenian *Lengger* dapat menyesuaikan penampilan dengan kesenian yang ada saat ini. Hal tersebut yang dapat menarik penonton untuk menerima kesenian *Lengger* di lingkungan mereka, reorientasi tujuan pelaksanaannya dipengaruhi oleh perkembangan dan kebutuhan manusianya sendiri. Ketua kesenian *Lengger* berusaha menyesuaikan kesenian *Lengger* dengan kesenian lain, sehingga dapat tetap digemari oleh penonton.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah dengan judul “Dinamika Kesenian *Lengger* Dusun Prapah Kecamatan Panti Kabupaten Jember 1900-2017” Karya tulis ini disusun untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan Pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc. Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sumardi, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan Universitas;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah membimbing dengan sangat baik;
5. Bapak Drs. Sumarno, M.Pd., selaku dosen pembimbing I dan Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd., selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta perhatiannya guna memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya penulisan skripsi ini;
6. Drs. Kayan Swastika, M. Si., selaku dosen penguji I, dan Bapak Drs. Marjono, M.Hum., selaku dosen penguji II, terima kasih atas kritik, saran dan masukan yang diberikan;
7. Semua dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan ilmunya;
8. Bapak dan Ibu tercinta, terima kasih atas semua rasa kasih sayang, do'a, bimbingan, pengorbanan, dan kesabaran yang telah di berikan demi kesuksesan dan keberhasilan ananda;

9. Sahabat-sahabatku, Alm. Hari Wahyudi, Himayatuz Zakiyah, Lusiana Tyas, Ahmad Zaini, Lilis Lidiawati, Sihatul Cismifah, Qoriatu Shofia, Diki Aprianto, Moh. Hanif, Dita Yuliantika, Erva Yuanita, Sari Agustina, Lutfiatul Hasanah, Putri Ulfa, Relis Agustin, PAWD, teman-teman kos jawa 6 no.1 (Yulias, Riris, dll) dan seluruh teman-teman angkatan 2013 Pendidikan Sejarah khususnya yang telah memotivasi dan bantuan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan, pengarahan, semangat, dan dorongan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang sebesar-besarnya dari Allah SWT.

Penyusuna skripsi ini telah dikerjakan secara maksimal. Apabila ditemukan kesalahan dalam penulisan skripsi ini sehingga dapat merugikan pihak-pihak tertentu baik langsung maupun tidak langsung, dengan tulus penulis mohon maaf. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak senantiasa sangat diharapkan oleh penulis, terutama dalam penyusunan karya tulis yang lebih baik.

Jember, 29 Mei 2019

Penulis

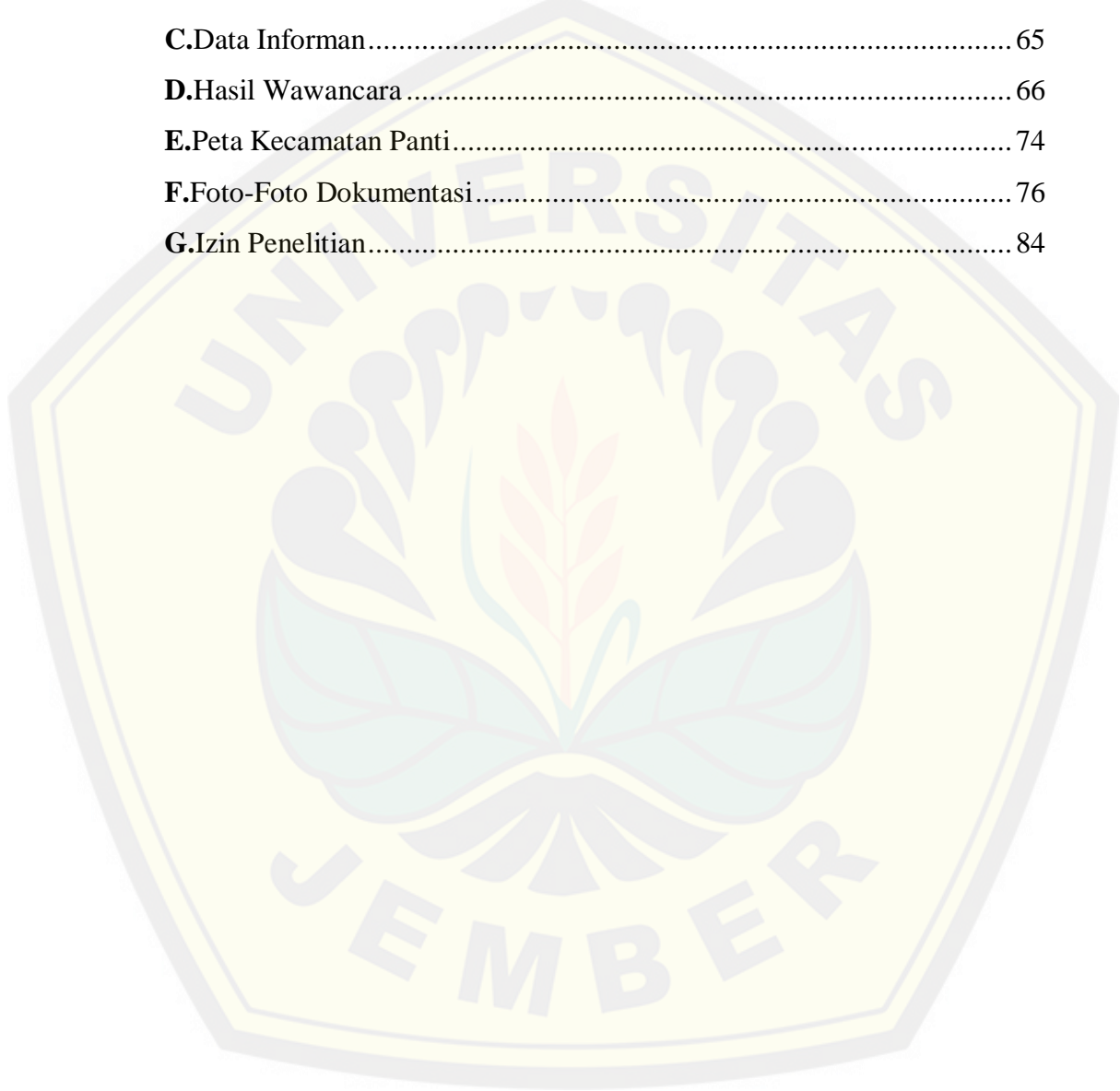
DAFTAR ISI

	Halaman
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Penegasan Judul.....	5
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.4 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian Terdahulu.....	9
2.2 Pendekatan dan Teori.....	17
2.3 Kerangka Berfikir.....	21
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	22
3.1 Prosedur Penelitian.....	22
3.1.1 Pemilihan Topik.....	22
3.1.2 Heuristik	23
3.1.3 Kritik Sumber.....	24
3.1.4 Intepretasi.....	25
3.1.5 Historiografi.....	25
3.2 Sumber Penelitian.....	26
3.2.1 Sumber Informan.....	26
3.2.2 Sumber Benda (<i>Artefact</i>).....	28
3.2.3 Sumber Dokumentasi	29
BAB 4 SEJARAH KESENIAN LENGGER DUSUN PRAPAH	
KECAMATAN PANTI KABUPATEN JEMBER.....	30
4.1 Latar Belakang Terbentuknya Kesenian Lengger Dusun Prapah	
Kecamatan Panti Kabupaten Jember 1900	30
4.2 Karakteristik Kesenian Lengger	36
4.3 Fungsi Kesenian Lengger.....	37

BAB 5 DINAMIKA KESENIAN LENGGER TAHUN 1900-2017	40
5.1 Perkembangan Kesenian Lengger	40
5.1.1 Kesenian Lengger Tahun 1900-1960	41
5.4.2 Kesenian Lengger tahun 2000-2003.....	45
5.4.2 Kesenian Lengger Tahun 2003-2017	48
5.2 Adaptasi Kesenian Lengger Dusun Prapah Kecamatan Panti 1900-2017	53
5.3 Tanggapan Masyarakat Terhadap Kesenian Lengger Dusun Prapah Kecamatan Panti	54
BAB 6 PENUTUP	56
6.1 Kesimpulan	56
6.2 Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	60

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A.Metrik Penelitian	60
B.Pedoman Wawancara Dan Observasi	62
C.Data Informan.....	65
D.Hasil Wawancara	66
E.Peta Kecamatan Panti.....	74
F.Foto-Foto Dokumentasi.....	76
G.Izin Penelitian.....	84



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki masyarakat yang bersifat majemuk dan kompleks. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat dan budaya yang ada di Indonesia. Kemajemukan budaya yang ada dan tersebar ini dapat memperkaya seni yang ada di wilayah Indonesia. Kebudayaan merupakan sesuatu yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan yang terdapat pada kehidupan manusia baik berupa ide atau gagasan suatu masyarakat tersebut (Sulasman dan Gumilar, 2013:21). Kebudayaan sendiri memiliki konsep sistem yang mendorong terwujudnya suatu kebudayaan dalam lingkungan masyarakat. Konsep sistem kebudayaan dalam arti sempit yaitu suatu pikiran, karya, dan hasil karya yang muncul dari hasrat manusia itu sendiri dalam bentuk keindahan dan muncul secara singkat.

Kebudayaan memiliki unsur-unsur yang penting dan bersifat universal. Unsur-unsur kebudayaan menurut Ranjabar (2006: 5-6), terdiri dari tujuh unsur yaitu; (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup, (7) teknologi dan peralatan. Ketujuh unsur kebudayaan universal tersebut mencakup seluruh kebudayaan yang ada di dunia, perbedaannya terletak pada kelebihan perkembangan kebudayaan yang satu dengan kebudayaan lain sesuai dengan keperluan masyarakat disetiap daerah. Hasil kebudayaan yang dijadikan identitas dari suatu daerah salah satunya adalah kesenian.

Kesenian sebagai hasil dari kebudayaan manusia memiliki arti penting dalam kehidupan dan perkembangan umat manusia (Sulaeman, 1998:3). Suatu corak kebudayaan dalam suatu kelompok masyarakat akan menghasilkan suatu bentuk kesenian yang dinamakan kesenian tradisional. Kesenian tradisional yaitu kesenian yang sudah lama dikenal oleh masyarakatnya dan sudah ada sejak jaman dahulu serta diwariskan pada generasi muda sampai sekarang (Sujarno, 2003:1).

salah satu daerah yang memiliki kesenian tradisional yang masih terjaga yaitu Jember.

Jember merupakan salah satu wilayah yang berada di bagian timur Jawa Timur yang ada di Indonesia yang memiliki kebudayaan yang sangat unik yaitu kebudayaan Pandalungan. Kebudayaan Pandalungan merupakan akulturasi atau percampuran antara dua budaya dominan, yakni budaya Jawa dan budaya Madura. Kebudayaan Pandalungan bertipe kebudayaan agraris-egaliter. Kebudayaan agraris merupakan kebudayaan yang masyarakatnya memiliki mata pencaharian berupa pertanian. Pengertian egaliter adalah persamaan derajat pada setiap manusia tanpa membedakan kedudukan, kekayaan, keturunan, suku, ras, dan golongan, melainkan karena sikap masing-masing individu. Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan agraris-egaliter ini merupakan kebudayaan masyarakat dengan mata pencaharian pertanian tanpa memandang perbedaan antar satu masyarakat dengan masyarakat yang lain, meski dalam lingkungan tempat tinggal mereka memiliki perbedaan dalam hal suku, kedudukan, kekayaan, dll. Hal yang sangat jelas terlihat tipe kebudayaan ini terdapat pada seni pertunjukan yang ada dan penggunaan bahasa sehari-hari yang secara dominan menggunakan ragam bahasa kasar (*ngoko*) dan bahasa campuran atau *bilingual* (dua bahasa daerah atau lebih). Jember memiliki kesenian tradisional yang merupakan warisan budaya Pandalungan salah satunya yaitu kesenian *Lengger*.

Kesenian *Lengger* merupakan kesenian yang diadakan untuk mengungkapkan rasa syukur masyarakat atas keinginan atau harapan yang telah tercapai. Nama *Lengger* ini memiliki dua versi arti, yang pertama ada yang mengartikan bahwa *Lengger* ini adalah Langgar (Musholah). Versi yang kedua ada yang mengatakan bahwa *Lengger* ini bersal dari kata Lereno Ngger yang dalam bahasa Indonesia berarti beristirahatlah nak. Kesenian *Lengger* terdapat di beberapa wilayah yaitu di kabupaten Jember, kota Probolinggo, dan kabupaten Wonosobo. Kesenian *Lengger* di kabupaten Jember hanya terdapat di dusun Prapah kecamatan Panti. Kesenian *Lengger* di kabupaten Jember memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan kesenian *Lengger* yang ada di wilayah kota Probolinggo dan kabupaten Wonosobo. Keunikan tersebut yaitu, pada

kesenian *Lengger* penampilannya menggunakan beberapa babak. Babak pertama pemain *Lengger* menampilkan tari Remo, yang merupakan tarian khas dari Jawa Timur. Pada babak kedua pemain *Lengger* menampilkan sebuah cerita yang pada cerita tersebut disisipkan lawakan-lawakan yang dapat menarik penonton. Babak yang terakhir yaitu babak ketika pemain *Lengger* menampilkan penyanyi perempuan yang menari-nari berpasangan dengan laki-laki. Nyanyian yang dinyanyikan dapat disesuaikan dengan permintaan tuan rumah atau penonton, bahkan penonton dipersilahkan untuk menari bersama dan memberikan saweran. Selain dalam penampilannya, terdapat hal yang membedakan *Lengger* Jember dengan *Lengger* daerah lain yaitu pada topeng yang digunakan oleh pemain *Lengger*. Kesenian *Lengger* dalam penampilannya juga terdapat tembang yang dinyanyikan pada saat penampilan kesenian *Lengger* akan dimulai dan setiap pergantian peran pada penampilan babak kedua.

Kesenian *Lengger* dalam penampilannya tidak hanya menampilkan sebuah tarian saja tetapi juga menceritakan sebuah cerita kehidupan rumah tangga. Berbeda dengan *Lengger* yang ada di wilayah lain yang hanya menampilkan sebuah tarian. Kesenian *Lengger* Jember dalam penampilannya pemain tidak hanya menari tetapi juga berusaha menyampaikan sebuah cerita. Kesenian *Lengger* dalam penampilannya terdapat tembang tersendiri yang harus dinyanyikan saat penampilannya, meskipun saat ini dalam penampilannya juga menyanyikan lagu yang sedang trend dikalangan masyarakat. Kesenian *Lengger* dalam penampilannya, terdapat pemain yang menggunakan topeng yang disebut dengan topeng *Lengger*. Topeng tersebut merupakan gambaran peran yang ada dalam cerita yang disampaikan. Pakaian pemain yang membedakan dengan kesenian *Lengger* lain yaitu pada pemain wanitanya. Sedangkan alat musik yang digunakan adalah alat musik gamelan, namun terdapat alat musik terbang yang menjadikan kesenian *Lengger* Jember berbeda dengan kesenian *Lengger* di daerah lain. Fungsi dari kesenian *Lengger* Jember itu sendiri mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman.

Kesenian *Lengger* di kabupaten Jember telah ada sejak masa kolonial Belanda dan bertahan sampai saat ini. Terdapat penelitian yang membahas

mengenai kesenian *Lengger* yang ada di Jember yaitu penelitian yang dilakukan oleh Arifandi dan Anita. Pada penelitian yang dilakukan oleh Arifandi, dkk (2014:11-12) tentang “Kopi Besuki Raya”, membahas mengenai perkembangan kopi di wilayah Besuki Raya. Peneliti menuliskan bagaimana perkembangan perkebunan kopi yang ada di wilayah Besuki Raya dan kehidupan masyarakatnya sejak masa kolonial Belanda. Pada penelitian ini juga dibahas mengenai kesenian yang terdapat disekitar perkebunan kopi salah satunya kesenian *Lengger* Jember. Dijelaskan bahwa kesenian *Lengger* ditampilkan pada saat akan dilaksanakannya panen kopi pada masa kolonial Belanda. Penelitian yang kedua merupakan penelitian yang dituliskan dalam bentuk artikel oleh Anita (2016:1) yang berjudul “Kesenian *Lengger* sebagai Budaya Pandhalungan”. Artikel membahas sekilas mengenai budaya Pandhalungan yang ada di Jember serta membahas secara singkat mengenai keberadaan kesenian *Lengger* yang ada di Jember.

Sejak masa kolonial Belanda sampai saat ini kesenian *Lengger* banyak mengalami perubahan. Perubahan tersebut mulai dari fungsi, alat musik yang digunakan, penampilan, pakaian yang digunakan, hingga jumlah pemainnya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberadaan kesenian *Lengger* di wilayah Jember. Faktor pertama yaitu kegigihan sang pendiri untuk mempertahankan kesenian *Lengger* ditengah banyaknya kemunculan kesenian baru yang ada di wilayah Jember dengan mewariskan dan menjejakkan kesenian *Lengger* pada keturunannya, sehingga dapat bertahan sampai saat ini. Kedua kegigihan dari keturunan pendiri untuk mempertahankan kesenian *Lengger* yaitu dengan memodifikasi kesenian *Lengger* mengikuti atau menyesuaikan penampilan dengan mengikuti trend-trend kesenian yang baru. Trend yang biasanya diikuti ialah dalam penampilannya disisipkan lagu-lagu yang terkenal saat ini, namun tidak meninggalkan keaslian dari kesenian *Lengger* sendiri. Perubahan yang terjadi disesuaikan dengan perubahan masa, dimana banyaknya kesenian-kesenian dari luar daerah yang muncul. Namun perubahan yang terjadi dalam kesenian *Lengger* tidak menghilangkan keunikan yang ada.

Berdasarkan uraian diatas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori adaptasi budaya (Kaplan:1991) untuk menjelaskan atau mendiskripsikan proses

perubahan yang terjadi pada kesenian Lengger Jember. Adapun beberapa alasan peneliti memilih kesenian *Lengger* di dusun Prapah kecamatan Panti kabupaten Jember. Alasan pertama, kesenian *Lengger* merupakan kesenian yang bertahan sejak zaman kolonial Belanda hingga sekarang, meski telah ada kesenian lainnya yang muncul. Kedua, keunikan yang ada pada kesenian *Lengger* Jember dibanding kesenian *Lengger* yang ada di wilayah lainnya. Ketiga, upaya yang dilakukan oleh penerus kesenian *Lengger* Jember untuk menjaga kelestarian kesenian *Lengger*. Keempat, kesenian *Lengger* masih terkenal dikalangan masyarakat sekitar dusun Prapah kecamatan Panti kabupaten Jember. Kelima, mempertimbangkan lokasi dan waktu dalam melakukan penelitian. Lokasi yang akan digunakan untuk penelitian tidak terpaut jauh dari tempat tinggal peneliti dan dapat meminimalisir waktu dalam pelaksanaan penelitian. Beberapa permasalahan yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul “*Dinamika Kesenian Lengger Dusun Prapah Kecamatan Panti Kabupaten Jember 1900-2017*”.

1.2 Penegasan Judul

Penegasan judul disini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan persepsi atau pemahaman dari pembaca mengenai judul penelitian yang diterapkan yaitu “*Dinamika Kesenian Lengger Dusun Prapah Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 1960-2017*”.

Dinamika merupakan terjadinya proses perkembangan, perubahan, kesinambungan, ataupun perulangan dalam tata hidup masyarakat (Kuntowijoyo, 2001:13). Sedangkan menurut Purwodaminto, dinamika merupakan gerak masyarakat secara terus menerus yang menimbulkan perubahan tata hidup masyarakat yang bersangkutan (Poerwodarminta, 1991:125). Sehingga dinamika dapat disimpulkan sebagai suatu proses kronologi perkembangan dari kesenian lama menjadi suatu kesenian yang baru dalam lingkungan masyarakat. Kesenian *Lengger* pada penampilannya mengalami perkembangan, yang awalnya hanya satu babak kini menjadi tiga babak. Selanjutnya dari segi tata rias, pakain, dan instrumen musiknya juga mengalami perkembangan yang lebih baik dengan

mengikuti kemajuan jaman. Serta fungsi dari kesenian *Lengger* berubah yang awalnya hanya sebagai wujud rasa syukur, kini berkembang fungsinya sebagai ungkapan rasa syukur dan sebagai hiburan.

Kesenian menurut Koenjtaraninggrat (1998:19) adalah ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis, dan indah, sehingga ia dapat dinikmati oleh pancaindranya (penglihatan, penghidup, pengecap, perasa, dan pendengar). Secara umum kesenian *Lengger* merupakan kesenian yang menampilkan atau mempertunjukkan sebuah tari yang terdiri dari penari perempuan dan laki-laki. Sedang kesenian *Lengger* di Jember merupakan kesenian yang berbentuk tarian yang terdapat alur cerita di dalamnya. *Lengger* sendiri memiliki dua arti yaitu yang pertama ada yang mengartikan bahwa *Lengger* ini adalah *Langgar* (Musholah) dan arti yang kedua adalah *lereno ngger* (beristirahatlah nak). Kesenian *Lengger* Jember ini memiliki alat musik, pakaian, penampilan, dan fungsi yang berbeda dengan kesenian *Lengger* di daerah lain.

Berdasarkan pengertian di atas, maksud yang terkandung dalam judul penelitian "*Dinamika Kesenian Lengger Desa Prapah Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 1960-2017*" adalah proses perkembangan, perubahan kesinambungan, dan perulangan yang terjadi pada kesenian *Lengger* dari tahun 1960 hingga tahun 2017. Perkembangan, perubahan kesinambungan, dan perulangan yang dimaksudkan yaitu pada struktur kesenian *Lengger* Jember yang terdiri dari segi penampilan, gerak tari, alat musik, pakaian, gending yang disajikan dan *ubo rampe* yang digunakan hingga fungsi dari kesenian *Lengger* dari tahun 1960 hingga tahun 2017.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini bertujuan untuk menghindari penyimpangan uraian dari permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti. Oleh karena itu peneliti memberi batasan pembahasan yang akan peneliti sajikan, yaitu meliputi lingkup temporal, spasial dan obyektif.

Lingkup temporal (waktu) dalam penelitian ini, peneliti memberi batasan yaitu dari tahun 1960-2017. Tahun 1960 dijadikan batasan awal penelitian ini

karena diketahui bahwa kesenian *Lengger* mulai eksis dan dikenal oleh masyarakat kecamatan Panti. Pada tahun 1960 merupakan awal dari bapak Juma'i menjadi ketua kesenian *Lengger*, sehingga kesenian *Lengger* banyak mengalami perkembangan dalam penampilannya. Perubahan yang dilakukan mengikuti kesenian baru yang muncul dilingkungan masyarakat, tujuannya agar kesenian *Lengger* tetap menarik dalam lingkungan masyarakat (wawancara dengan bapak Buadi tanggal 31 Desember 2017). Sedangkan tahun 2017 dijadikan batasan akhir dengan merujuk pada pertimbangan bahwasannya penelitian yang akan dilakukan peneliti dilaksanakan pada tahun 2017.

Lingkup *spasial* (tempat) yang dikaji dalam penelitian ini ialah di dusun Prapah, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember. Pengambilan lingkup spasial ini dilatar belakangi karena dusun Prapah merupakan tempat dimana awal berdirinya kesenian *Lengger*. Fokus utama pada penelitian ini adalah menekankan pada perkembangan kesenian *Lengger* di dusun Prapah kecamatan Panti kabupaten Jember, yang menyangkut berbagai aspek kajian penelitian, seperti segi penampilan gerak tari, alat musik, pakaian, gending yang disajikan dan ubo rampe yang digunakan hingga fungsi dari kesenian *Lengger*. selain itu peneliti juga menekankan pada aspek upaya pelestarian kesenian *Lengger* di dusun Prapah, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemilihan masalah dan ruang lingkup yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- (1) bagaimana latar belakang munculnya kesenian *Lengger* di dusun Prapah kecamatan Panti kabupaten Jember pada tahun 1900?
- (2) bagaimana perkembangan kesenian *Lengger* di dusun Prapah kecamatan Panti kabupaten Jember sejak 1960-2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan penelitian ini adalah:

- (1) menganalisis latar belakang muncul kesenian *Lengger* di dusun Prapah kecamatan Panti kabupaten Jember pada tahun 1900;
- (2) menganalisis perkembangan kesenian *Lengger* di dusun Prapah kecamatan Panti kabupaten Jember sejak 1960-2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang baik bagi semua kalangan masyarakat, sehingga berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagaimana yang tersaji diatas, maka hasil penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- (1) bagi perkembangan ilmu kesejarahan, memberi kontribusi nyata atas penelitian yang telah dilakukan sebagai pemer kaya khasanah keilmuan kesejarahan.
- (2) bagi mahasiswa, dapat memberi wawasan mengenai perkembangan kesenian *Lengger* sebagai warisan dari budaya Pandalungan di daerah Jember.
- (3) bagi pembaca dan masyarakat luas, dapat dijadikan referensi bacaan mengenai perkembangan kesenian *Lengger* sebagai warisan dari budaya Pandalungan di daerah Jember.
- (4) bagi masyarakat Jember sendiri, dapat dijadikan sebagai refrensi dalam menjaga kelestarian dari kesenian *Lengger* sebagai warisan dari budaya Pandalungan di daerah Jember.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka merupakan tinjauan terhadap berbagai hasil penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian dan fakta yang akan dilakukan. Abdurahman (2007:61) menyatakan bahwa untuk penelitian sejarah, berarti perlu dikemukakan sejarah penelitian (historiografi) dalam bidang yang akan diteliti dan seluruh hasil penelitian yang akan di-review. Peneliti telah mencari dan mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu yang akan di-review terkait dengan judul penelitian mengenai “*Dinamika Kesenian Lengger Dusun Prapah Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 1960-2017*”, yang diantaranya yaitu:

Kesenian *Lengger* merupakan seni tari yang diadakan untuk mengungkapkan rasa syukur masyarakat atas keinginan atau harapan yang telah tercapai. Nama *Lengger* ini memiliki dua versi arti, yang pertama ada yang mengartikan bahwa *Lengger* ini adalah Langgar (Musholah). Versi yang kedua ada yang mengatakan bahwa *Lengger* ini berasal dari kata *Lereno Ngger* yang dalam bahasa Indonesia berarti beristirahatlah nak. Kesenian *Lengger* di kabupaten Jember hanya terdapat di dusun Prapah kecamatan Panti.

Penelitian yang dilakukan oleh Arifandi, dkk (2014:11-12) mengenai “Kopi Besuki Raya” menjelaskan mengenai perkembangan kopi di wilayah besuki raya. Penelitian ini menuliskan bagaimana perkembangan perkebunan kopi yang ada di wilayah Besuki Raya dan kehidupan masyarakatnya sejak masa kolonial Belanda. Dijelaskan bahwa perkebunan kopi yang ada pada wilayah karisidenan Besuki ini telah ada sejak tahun 1900. Perkebunan kopi yang berada di wilayah karisidenan Besuki diantaranya yaitu PDP Kebun Gunung Pasang yang berada di wilayah Jember yang terletak di daerah lereng Pegunungan Argopuro yang memiliki empat afdeling yaitu Afdeling Gentong, Gunung Pasang, Kaliputi, dan Kalikepuh. Kedua perkebunan Blawan Bondowoso, perkebunan yang membudidayakan kopi di kawasan Gunung Ijen, tepatnya di Desa Kalianyar,

kecamatan Sempol, dan Kabupaten Bondowoso. Selanjutnya Perkebunan Kopi Kalisat Jampit, letaknya bersebelahan dengan Perkebunan Blawan.

Peneliti dalam penelitiannya juga membahas mengenai aspek sosial dan budaya masyarakat yang ada disekitar perkebunan. Masyarakat yang tinggal disekitar perkebunan kopi memiliki hubungan yang unik dengan komoditas yang dikembangkannya. Baik itu yang menyangkut relasi sosial, seni, maupun budaya. Masyarakat yang tinggal diperkebunan dan sekitarnya masih belum bisa meninggalkan kepercayaan turun-temurun dari nenek moyang. Seperti masyarakat di perkebunan Gunung Pasang yang masih sering mendatangi kuburan-kuburan keramat Sembah Kemiri dan meyakini bahwa sebelum musim petik kopi harus melakukan ritual dengan menggunakan sesajen yang bertujuan untuk keselamatan. Penelitian ini menjelaskan dalam hal kesenian, terdapat Tari *Lengger* yang berasal dari perkebunan Gunung Pasang, tepatnya di kecamatan Panti, kabupaten Jember. Peneliti menjelaskan bahwa kesenian ini sangat berkaitan dengan perkebunan kopi, bahkan pada saat itu disebut dengan tari petik kopi. Penelitian ini menjelaskan bagaimana proses penampilan kesenian dan sesaji yang digunakan saat penyenggaraan, namun tidak dijelaskan secara jelas mengenai kesenian ini, hanya menjelaskan sebagian kecil dari kesenian *Lengger*.

Budaya Pandalungan yang ada di Jember dan sejarah kesenian *Lengger* yang terdapat di wilayah Jember, menurut Anita (2016:1) dalam artikelnya mengenai “Kesenian *Lengger* sebagai Budaya Pandalungan” dijelaskan bahwa budaya masyarakat Pandalungan merupakan masyarakat yang berada dalam posisi transisi yaitu dari masyarakat Jawa dan Madura menjadi campuran Jawa-Madura. Pola sosial budayanya yang memiliki kultur campuran antara dua budaya dominan yang ada, yaitu kebudayaan Jawa dan kebudayaan Madura. Masyarakat Pandalungan banyak tinggal di pesisir Pantai Utara Jawa Timur dan sebagian Pesisir Selatan Jawa Timur bagian timur. Masyarakat Pandalungan tinggal di Kabupaten dan Kota Pasuruan, Kota dan Kabupaten Probolinggo, Lumajang, Jember, dan Bondowoso. Masyarakat wilayah Pandalungan ini sebagian besar mata pencahariannya dari bertani, buruh tani, perkebunan, dan nelayan.

Artikel yang disusun oleh Anita juga menjelaskan mengenai perkembangan *Lengger* sebagai warisan budaya Pandalungan. *Lengger* adalah tarian rakyat yang mirip dengan *tandhak* atau *tledhek* yang sudah dikenal menjadi kebudayaan di wilayah Jawa. Kesenian *Lengger* merupakan kesenian asli masyarakat Jember. Kesenian *Lengger* menjadi sebuah arena yang sakral sekaligus familiar. Sekitar tahun 1960-an, kelompok *Lengger* mengadakan pentas di desa setelah petani desa memanen padi. Secara spontan penari *Lengger* menggelar tikar di tanah lapang kemudian menari diiringi penabuh calung dan kendang.

Pertunjukan dimulai sore hari dan berakhir saat malam telah larut, diawali dari penabuh kendang sebagai pertanda datangnya musim panen kemudian disambut dengan pemain calung. Kegiatan tersebut berfungsi untuk mengumpulkan masyarakat desa dan kemudian dilanjutkan dengan penari *Lengger*. Barulah prosesi *Lenggeran* berlangsung. Penduduk sekitar arena memasang obor sebagai penerang. Ditengah pertunjukan, salah seorang anggota kelompok *Lengger* mengedarkan kotak untuk mengumpulkan uang dari penonton yang menikmati pertunjukan malam itu. Ronggeng pada saat titik tertentu dapat memainkan perannya sebagai pengemban tugas suci membawakan tari untuk menghormati dewi kesuburan. Ciu dan seks barulah mewarnai pementasan *Lengger* ketika ia dipentaskan dalam acara yang digelar oleh kalangan priyayi ataupun pejabat pemerintahan.

Lengger merupakan tarian yang sangat sakral. Bahkan setiap akan menampilkan tariannya tersebut, mereka harus menyediakan sesajen untuk roh leluhurnya. Dahulu sebagian Orang yang memiliki nadzar, pasti mengundang *Lengger*. Seperti ketika ingin mewujudkan cita-cita anaknya, atau ingin kebun kopinya berhasil dalam panennya, ada sebagian orang bernadzar akan mengundang tari *Lengger* apabila orang tersebut sukses. Setelah sukses mereka akan mengundang tari *Lengger*, sebagai nazar yang telah dijanjikan.

Kelebihan dari artikel Anita ini adalah bahasa yang digunakan mudah dimengerti. Namun artikel ini masih terdapat kekurangan, yakni artikel ini tidak mencantumkan sumber, kurang dijelaskan mengenai sejarah dan proses adaptasi

kesenian *Lengger* dalam lingkup masyarakat Pandalungan, serta tidak mencantumkan tempat dimana kesenian *Lengger* tersebut berasal secara jelas.

Menurut Novitasari (2011:1), dalam penelitian yang berjudul “*Makna Simbolis Ragam Gerak Tari Lengger Di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo*”, peneliti membahas mengenai makna-makna simbolik yang terkandung disetiap gerakan yang ada dalam tari *Lengger* di kelurahan Mangunharjo kecamatan Mayangan kota Probolinggo. Lokasi penelitian berada di Pasar Mangunharjo Kota Probolinggo. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menghasilkan yaitu (1) kesenian *Lengger* dipimpin oleh Waris (alm) sejak tahun 1980-1984 dan pada tahun 1984 diwariskan pada Karni, (2) bentuk penyajian meliputi pembuka, inti penyajian, penutup dan unsur-unsur pendukung meliputi: iringan, tata rias, tata busana/kostum, tata lampu, tata suara, properti, dan tempat pertunjukan dan, (3) ragam gerakannya meliputi gerak *Majeg* melambangkan kemantapan dalam melakukan gerak, *egolan* melambangkan keerotisan wanita, *lembehan untal tali kipatan* melambangkan kewaspadaan agar terlindung dari segala sesuatu yang kurang baik, *phetangan* melambangkan penyatuan tujuan dari segala penjuru, arah gerak/langkah, dan *seblak sampur* melambangkan gambaran dalam menghalau zat-zat yang negarif. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan kepada pihak-pihak terkait untuk mensosialisasikan makna simbolis ragam gerak tari *Lengger* kepada masyarakat, agar masyarakat tidak selalu mamandangnya negatif, serta kesenian *Lengger* terus dikembangkan dan dilestarikan sebagai produk budaya.

Menurut Selfiyani (2011:64) dalam penelitiannya yang berjudul “*Makna Simbolis Tari Sindhung Lengger Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Wonosobo*”, mengkaji tentang asal munculnya tari *Sindhung Lengger* di kabupaten Wonosobo. Dalam penelitian ini Selfiyani meneliti tari *Sindhung Lengger* secara global yang ada di Wonosobo, peneliti berusaha menemukan tentang makna-makna yang terkandung dalam setiap gerakan, pakain, peralatan, dan riasan yang digunakan dalam pentas tari *Sindhung Lengger* kabupaten Wonosobo, serta mengungkap fungsi dari tari *Sindhung Lengger* kabupaten Wonosobo. Dalam penelitian ini

dijelaskan secara detail satu persatu makna-makna yang terkandung dalam tari *Sindhung Lengger* yang ada di kabupaten Wonosobo.

Menurut ibu Sulistriyaningsih dalam penelitian Selfiyani arti kata *Sindhung Lengger* berasal dari kata *gendhung* atau *ndung* yang merupakan panggilan mbak atau anak perempuan yang ada di daerah kabupaten Wonosobo, sedangkan *Lengger* dari penyebaran para wali yang menyebutkan “*elingo ngger*”, kata ini mempunyai maksud agar kita selalu mengingat akan kuasa Tuhan. Tari *Sindhung Lengger* ini merupakan tari berpasangan yang mengadopsi dari kesenian tradisional *Lengger*. Tari ini di ciptakan oleh seorang seniman yang bernama ibu Sulistriyaningsih pada tahun 2002. Latar belakang lahirnya tari *Sindhung Lengger* yaitu keinginan untuk tetap terus melestarikan dan terus mengembangkan tari di kabupaten Wonosobo. Tari *Sindhung Lengger* kabupaten Wonosobo ini merupakan tari yang dilakukan perpasangan yang menceritakan tentang citra diri dari seorang gadis desa yang dengan kepolosannya mengajak laki-laki untuk ikut hanyut dan menyatu dalam kebebasan, berandai-andai akan indahnya persahabatan, berbagi rasa serta mengingatkan manusia akan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa, menatap dan memohon keagungan Tuhan dalam setiap kesedihan maupun senang/gembira agar selalu diberi keselamatan serta perlindungan kepada seluruh umat manusia.

Menurut Rahayu (2013:46-84), dalam penelitian yang berjudul “*Kajian Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Lengger Budi Lestari Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung*” ini peneliti melakukan penelitian pada bentuk dan fungsi kesenian *Lengger*. Segi bentuknya peneliti melakukan penelitian mulai dari sejarah, perkembangan, dan bentuk penyajian (diantaranya gerak tari, tata rias busana, musik iringan, dan perlengkapan pentas) dari kesenian *Lengger* di kecamatan Kledung kabupaten Temanggung. Segi fungsi dari kesenian *Lengger* ada dua fungsi tersendiri yang diadakan di daerah kecamatan Kledung kabupaten Tumanggung yaitu untuk keperluan upacara dan sebagai seni hiburan. Penelitian ini juga menjelaskan keadaan geografis dan keadaan hidup masyarakat di kecamatan Kledung kabupaten Tumanggung.

Sejarah kesenian *Lengger* di kecamatan Kledung kabupaten Tumanggung khususnya di desa Tuksari ini adalah kesenian yang berasal dari Wonosobo. Seni *Lengger* cepat berkembang di daerah kecamatan Kledung karena letak geografis desa Tuksari kecamatan Kledung berdampingan dengan kabupaten Wonosobo. Kesenian *Lengger* berdiri mulai sekitar 1970, namun mulai berkembang dengan baik sekitar tahun 1980. Proses masuknya *Lengger* ke desa Tuksari dibawa oleh orang-orang pendatang dari daerah Wonosobo mereka berprofesi sebagai pekerja buruh. Kebanyakan mereka bekerja sebagai buruh tukang batu dan buruh tani.

Seni *Lengger* masuk melalui proses sebagai berikut, setiap kali ada pertunjukan seni kuda Lumping, para pekerja pendatang dari wonosobo tersebut sering ikut terjun di dalamnya baik sebagai pemusik (pengrawit) maupun sebagai penari. Setelah mereka terbiasa dengan keadaan lingkungannya mereka mulai berani memperkenalkan kesenian *Lengger* secara utuh baik tarian maupun iringannya. Melihat keberadaan jenis kesenian *Lengger*, masyarakat desa Tuksari dan sekitarnya sangat tertarik, sehingga mereka ingin melihat dan mulai menerima kesenian *Lengger*, kemudian mereka melakukan latihan untuk melestarikan kesenian *Lengger* di desa Tuksari kecamatan Kledung kabupaten Tumanggung.

Aditya (2015:55-74), dalam penelitiannya yang berjudul “*Pelestarian Kesenian Lengger di Era Modern (studi kasus kelompok kesenian Taruna Budaya desa Sendangsari Kecamatan Garung kabupaten Wonosobo)*” membahas mengenai bentuk kesenian tari *Lengger*, faktor pendorong dan penghambat dalam pelestariannya, serta pemberian solusi dalam penghambat pelestarian. Penelitian ini mengkhususkan pada kesenian tari *Lengger* yang ada dibawah naungan kelompok kesenian Taruna Budaya. Kelompok kesenian Taruna Budaya ini merupakan kelompok kesenian yang mempertahannya kesenian tari *Lengger* di daerah desa Sendangsari kecamatan Garung kabupaten Wonosobo.

Penelitian ini menjelaskan bahwa kesenian tari *Lengger* ini dalam pelestariannya terdapat dua faktor yaitu faktor pendorong dan penghambat. Faktor yang mendorong kelompok kesenian Taruna Budaya ini melestarikan karena adanya sarana dan prasarana yang sangat memadai, semangat dukungan dari masyarakat sekitar, dan kekompakan anggota. Faktor penghambat pelestarian dari

pelestarian kesenian tari *Lengger* ini yaitu dari segi pendanaan yang minim, faktor cuaca (hujan) yang berpengaruh pada saat pementasan dilakukan, kurangnya dukungan pemerintah dan kesibukan beberapa anggota kelompok karena pekerjaan yang dimiliki. Jadi dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada aspek upaya pelestarian kesenian tari *Lengger* pada kelompok kesenian Taruna Budaya desa Sendangsari kecamatan Garung kabupaten Wonosobo.

Menurut Anggraeni (2008:1-2), dalam penelitian yang berjudul “*Lengger Giyanti Kabupaten Wonosobo 1975-2002: Dari Seni Tradisi ke Seni Wisata*”, membahas mengenai perkembangan kesenian *Lengger* di dusun Giyanti kabupaten Wonosobo sehingga menjadi suatu seni pertunjukan wisata. Penelitian ini juga menjelaskan sejarah berkembangnya kesenian *Lengger* di dusun Giyanti, namun menurut peneliti tidak menemukan bukti sejarah yang dapat dijadikan sebagai acuan asal-usul *Lengger* di Dusun Giyanti. Mulanya pertunjukan *Lengger* di Dusun Giyanti menampilkan laki-laki yang berperan sebagai perempuan, menari, dan menyanyi diiringi *angklung*, *kempul*, *gong*, dan *kendhang batangan*. Pada tahun 1975 terdapat perubahan penari *Lengger* yang diperankan laki-laki kemudian diganti penari perempuan. Hal ini terjadi karena adanya perubahan budaya dalam masyarakat. *Lengger* dapat diberi pengertian sebagai seni pertunjukan rakyat yang rata-rata ditarikan oleh dua orang perempuan. Akan tetapi, pada umumnya istilah *Lengger* digunakan untuk menyebut pertunjukannya. Dalam penyajiannya, seorang penari *Lengger* selalu menari berpasangan dengan penari topeng. Keberadaan kesenian *Lengger* tersebut memunculkan adanya kelompok kesenian *Lengger* di Dusun Giyanti, yaitu Tunas Budaya dan Rukun Putri Budaya. *Lengger* Giyanti digunakan masyarakat untuk memeriahkan acara pernikahan, khitanan, nadzar, hari-hari besar agama Islam, dan lain-lain. Fungsi *Lengger* Giyanti adalah sebagai upacara adat yang menyangkut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, hiburan, tontonan, media pendidikan, dan penunjang kemeriahan upacara-upacara. Akibat seringnya pertunjukan *Lengger* dipentaskan dalam berbagai acara, maka fungsinya bergeser dari tuntunan menjadi tontonan.

Potensi alam dan budaya Giyanti merupakan salah satu faktor kesenian *Lengger* menjadi aset wisata Dusun Giyanti. Dalam hal ini, proses kreatif seniman Giyanti memiliki peran besar dalam memunculkan kesenian *Lengger* sebagai seni wisata. Hal tersebut memberikan perubahan terhadap bentuk penyajian pertunjukan *Lengger* sebagai seni wisata. Perkembangan *Lengger* wisata ini ternyata memunculkan berbagai respon masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari seringnya *tanggapan Lengger* sebagai wisata. Oleh karena itu, *Lengger* wisata menjadi salah satu upaya pelestarian seni tradisional *Lengger* yang hampir punah.

Menurut Priyanto (Tanpa Tahun:1-8), dalam penelitian yang berjudul “Makna Indhang Dalam Kesenian Ebeg dan *Lengger*” membahas mengenai makna-makna yang terkandung dalam setiap tahap-tahap penampilan kesenian *Lengger*. Kesenian *Lengger* merupakan salah satu bentuk kesenian yang dilaksanakan berkaitan dengan upacara syukuran keberhasilan pasca panen di daerah Banyumas. Pementasan kesenian *Lengger* ini terbagi menjadi empat babak yaitu, (1) *babak Gambyongan*, (2) *babak Badutan*, (3) *babak Ebeg-ebegan (Jathilan)* dan, (4) *babak Baladewan*. Menurut masyarakat Banyumas kesenian *Lengger* memiliki lambang kesuburan. Dalam kesenian *Lengger*, di antara penari pada saat menari ada yang dirasuki *Indhang*, sehingga dalam pementasannya memiliki kemampuan, keterampilan, kekuatan dan daya tarik yang tinggi dan mempesona. *Indhang* ini tidak mudah datang begitu saja tetapi diperoleh dengan cara menjalankan *Laku* yaitu bersemadi/konsentrasi di tempat yang dianggap keramat baik oleh kelompok kesenian maupun masyarakat setempat. Kedatangan *indhang* dalam kesenian *Lengger* sangat berarti bagi penari karena akan membawa berkah, rizki, pamor, dan dapat mengobati orang yang sakit. *Indhang Lengger* ini dapat juga merasuk ke penari Ebeg dengan cara *ndadi* atau *trance* sehingga penari akan berbuat sesuatu di luar kemampuan dirinya.

Kesenian *Lengger* saat ini telah mengalami perubahan fungsi dan perubahan dalam berbagai hal. Fungsi kesenian *Lengger* sekarang yakni sebagai seni pertunjukan pada berbagai acara, seperti acara pernikahan, acara khitanan, acara syukuran atas keberhasilan seseorang, dan sebagainya. Perkembangan dalam kesenian *Lengger* yang dulu ditarikan oleh laki-laki sekarang oleh

perempuan, gerak-gerak yang dulu mengandung unsur erotis dan terkesan tidak tertata sekarang gerak-geraknya sudah diperhalus dan dibakukan.

Kesimpulan tinjauan pustaka di atas berupa gambaran secara umum tentang kesenian *Lengger* yang berkembang dalam kehidupan seni masyarakat di beberapa daerah. Peneliti memfokuskan penelitian ini pada kesenian *Lengger* yang berada di wilayah Jember. Berdasarkan dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas kesenian *Lengger* Jember merupakan kesenian yang ada sejak masa kolonial belanda di Jember. Hal ini dapat dilihat bahwa kesenian *Lengger* yang ada di wilayah Jember, pada masa kolonial Belanda digunakan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen kopi di Jember (Arifandi,dkk, 2014:11-12). Pada penelitian yang dilakukan oleh Anita (2016:1), merupakan penelitian gambaran secara umum kesenian *Lengger* di wilayah kabupaten Jember. Dilihat dari penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilaksanakan peneliti merupakan penelitian pengembangan dari penelitian sebelumnya. Penelitian yang akan dilakukan peneliti akan membahas secara spesifik mengenai kesenian *Lengger* yang berada di wilayah kabupaten Jember yaitu mulai dari awal keberadaan, fungsi, penampilan, dan unsur-unsur yang ada didalamnya. Dari beberapa uraian di atas, maka pada penelitian ini peneliti akan mengkajian tentang “*Dinamika Kesenian Lengger Dusun Prapah Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 1960-2017*”.

2.2 Pendekatan dan Teori

Penelitian yang dilakukan peneliti merupakan pengembangan penelitian mengenai “*Dinamika Kesenian Lengger Dusun Prapah Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 1960-2017*”. menggunakan pendekatan antropologi budaya. Antropologi budaya merupakan istilah yang digunakan untuk mengkaji adat istiadat manusia yaitu, kajian yang menekankan pada kebudayaan dan masyarakat atau manusia (Abdurahman, 2007:28), Antropologi budaya meliputi kajian keanekaragaman kebudayaan, upaya mencari unsur-unsur budaya yang universal, mengungkapkan struktur sosial dan berbagai masalah terkait. Pendekatan antropologi budaya ditujukan untuk memperoleh pengertian tentang

prinsip-prinsip dasar kebudayaan manusia dalam kerangka kebudayaan yang ada saat ini. Pendekatan antropologi budaya digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk aktifitas budaya yang ada pada lingkungan hidup masyarakat dan mengetahui fungsi-fungsinya bagi lingkungan masyarakat. Kebudayaan memiliki pengaruh terhadap nilai-nilai yang ada pada kehidupan manusia, bahkan memiliki pengaruh terhadap sikap dan perilaku manusia. Seperti pendapat Geertz dalam bukunya yang berjudul “mujokuto; dinamika sosial sebuah kota di Jawa” mengatakan bahwa budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, suatu pola yang ditransmisikan secara historis, dan diinterpretasikan (Soepeno, B. 316:2018). Dapat disimpulkan bahwa manusia merupakan aktor kebudayaan, hal ini dikatakan karena manusia sendiri berperan dalam lingkup kebudayaan. Peneliti menggunakan pendekatan antropologi budaya dalam penelitian ini dengan tujuan untuk melihat perkembangan kebudayaan yang dipengaruhi oleh sikap dan perilaku manusia yang semakin modern.

Penelitian ini menggunakan teori Adaptasi Budaya. Kaplan (1999:112) mengemukakan bahwa adaptasi budaya adalah proses yang menghubungkan sistem budaya dengan lingkungannya. Secara sosial, adaptasi dipahami dalam suatu proses ketika suatu penyesuaian diri dapat dilakukan oleh individu atau kelompok-kelompok yang mulah-mulah saling bertentangan, dengan cara menyesuaikan diri dengan kepentingan yang berbeda dalam situasi tertentu (Soyomukti, 2014: 344). Adaptasi budaya disini terjadi pergeseran tekanan gerakan dari lingkungan lama menuju lingkungan baru. Budaya sebagai objek kajian hendak diganti dengan populasi organisme sebagai unit dasar analisis. Dalam pergeseran ini pentingnya budaya sebagai mekanisme adaptasi manusia agak diturunkan martabatnya hingga hanya kelihatan sebagai “salah satu segi” dalam perilaku manusia (Kaplan, 1999:117).

Sistem budaya merupakan wujud abstrak dari kebudayaan, meliputi ide-ide dan gagasan manusia yang hidup bersama dalam suatu masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (1993:35) wujud budaya itu meliputi ide-ide atau gagasan,

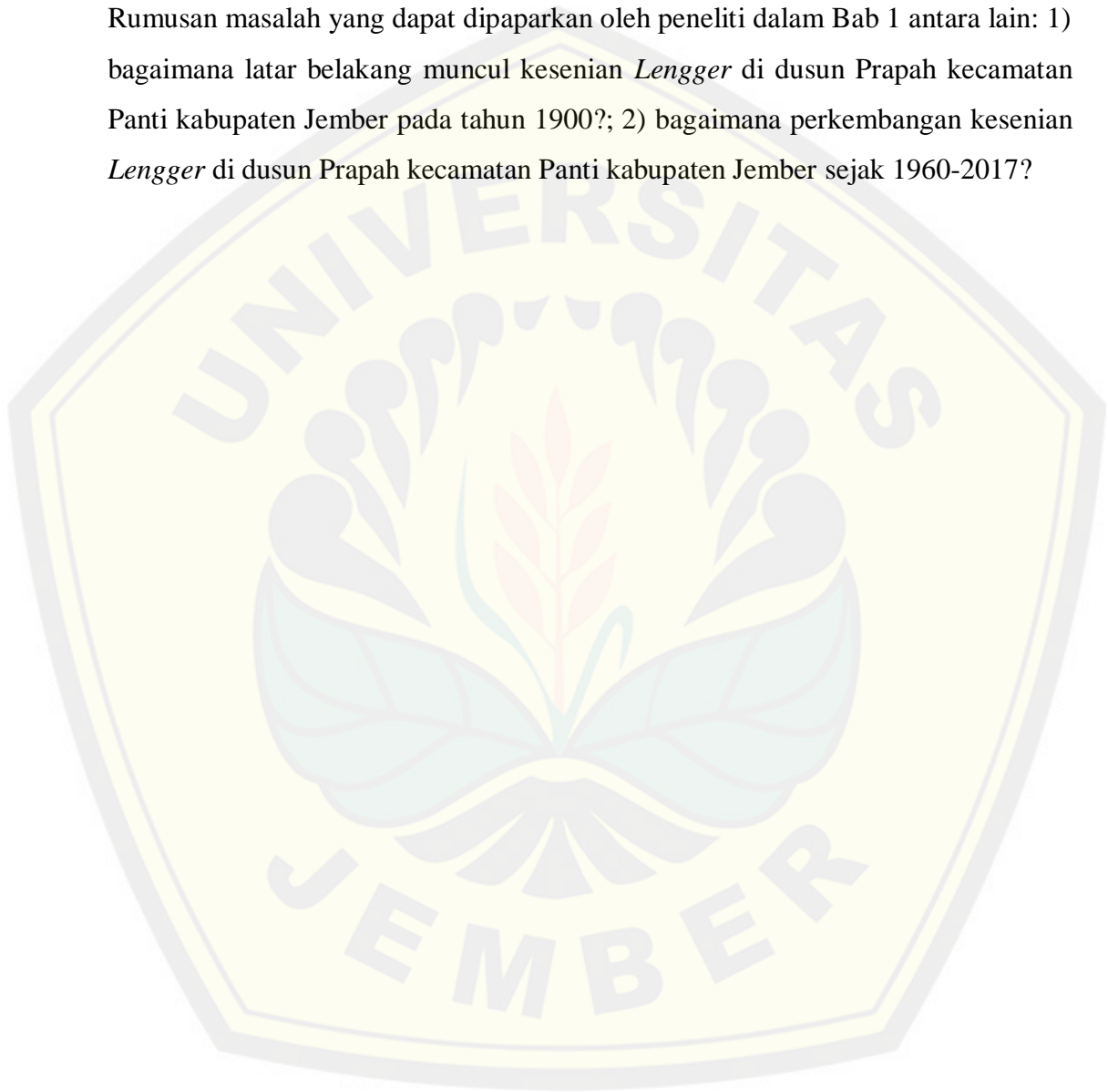
wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat (upacara-upacara, ritual, dll), dan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia seperti bangunan, pakaian, cipta seni, alat-alat, hiasan dll. Sedangkan untuk unsur-unsur budaya menurut Koentjaraningrat (dalam Soepeno, B. 317:318) menyatakan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan. 1) Sistem bahasa, 2) Sistem pengetahuan, 3) Sistem sosial, 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi, 5) mata pencarian, 6) sistem religi, 7) Sistem kesenian.

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan. Seperti halnya Kesenian *Lengger* yang merupakan hasil karya manusia yang berupa cerita yang disertai tarian. Kesenian tersebut lahir melalui proses adaptasi kebudayaan yang diambil dari beberapa hasil budaya yang dijumpai oleh seseorang ketika melakukan sebuah perjalanan. Selanjutnya, lebih dalam lagi beberapa kebudayaan yang telah dijumpai tersebut, tercipta melalui gagasan yang terwujud dalam bentuk kesenian, yaitu Kesenian *Lengger*. Kesenian *Lengger* dalam berdaptasi secara sosial dengan masyarakat sangatlah mudah, hal ini dilihat pada kebutuhan masyarakat akan sebuah hiburan.

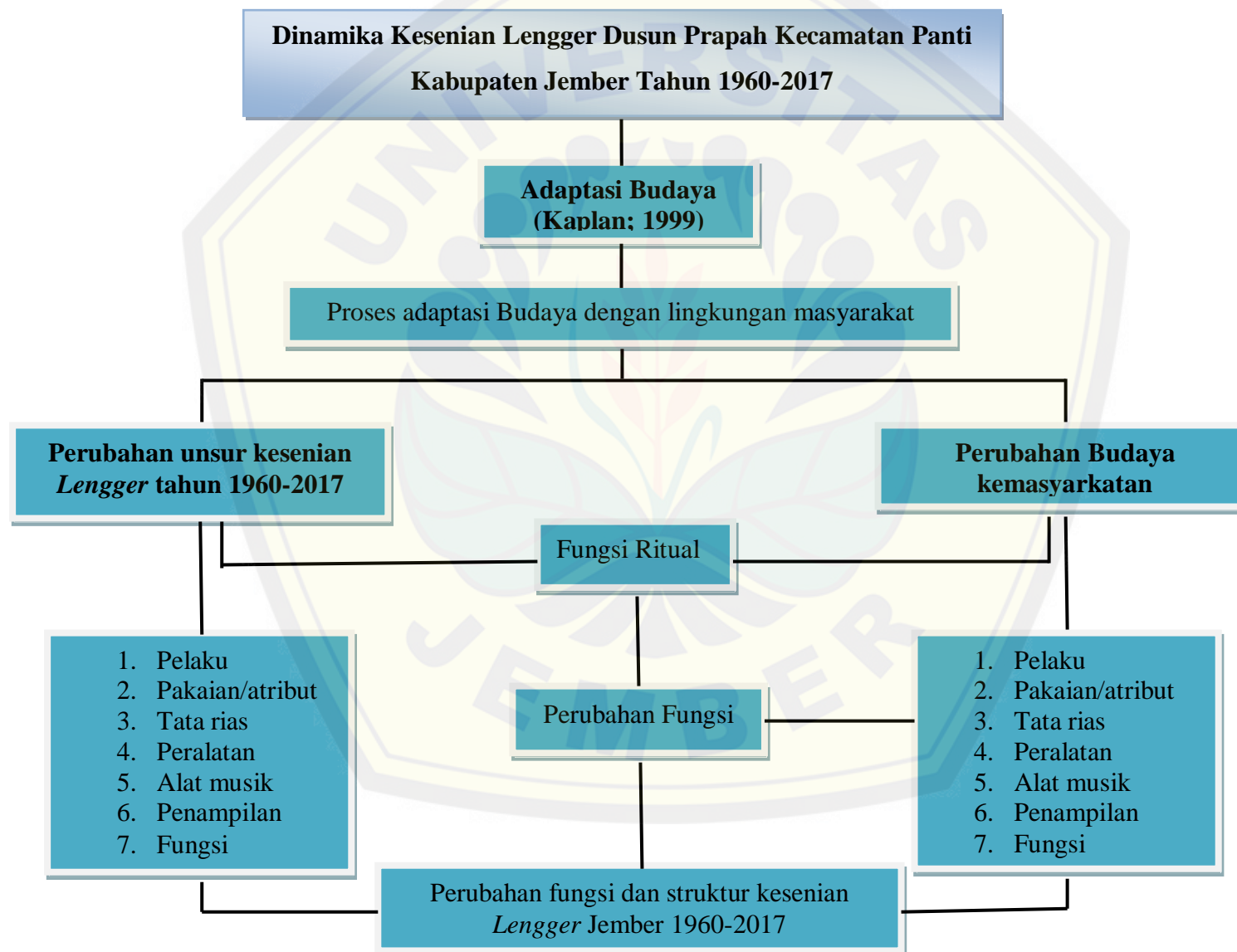
Kaplan berpendapat bahwa budaya dan lingkungan berinteraksi dalam suatu sistem tunggal tidaklah berarti terhadap pengaruh timbal balik dari budaya ke lingkungan niscaya sama besarnya dengan pengaruh lingkungan terhadap budaya. Kemajuan teknologi merupakan faktor dinamik dalam kepaduan budaya dan lingkungan yang semakin lama semakin didominasi oleh budaya dan bukannya oleh lingkungan (Kaplan, 1999:112). Sama halnya dengan perkembangan yang terjadi pada kesenian *Lengger* saat ini yang banyak dipengaruhi oleh budaya-budaya baru yang muncul di wilayah Jember, serta semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan yang terjadi pada kesenian *Lengger* menyesuaikan dengan kesenian yang ada, yang saat ini banyak disukai oleh masyarakat sekitar. Namun perkembangan yang terjadi pada kesenian *Lengger* tidak merubah keseluruhan unsur yang ada didalamnya. Sehingga kesenian *Lengger* masih terjaga keasliannya meski telah berkolaborasi dengan budaya lain. Unsur kesenian *Lengger* yang mengalami perkembangan

diantaranya yaitu: pelaku, pakaian/atribut, tata rias, peralatan, alat musik, penampilan, hingga fungsi dari kesenain *Lengger*.

Penggunaan teori adaptasi budaya dari Kaplan merupakan alat analisis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang dipaparkan pada Bab 1. Rumusan masalah yang dapat dipaparkan oleh peneliti dalam Bab 1 antara lain: 1) bagaimana latar belakang muncul kesenian *Lengger* di dusun Prapah kecamatan Panti kabupaten Jember pada tahun 1900?; 2) bagaimana perkembangan kesenian *Lengger* di dusun Prapah kecamatan Panti kabupaten Jember sejak 1960-2017?



2.3 Kerangka Berfikir



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Prosedur Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan peneliti dalam penyelesaian penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1986:32). Dapat dikatakan bahwa metode penelitian sejarah merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah atau peninggalan masa lampau secara efektif, menilai secara kritis, dan menguraikan hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan. Metode penelitian atau metode sejarah mempunyai 5 tahap yaitu: pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2013:69-82). Langkah atau cara yang telah disebutkan diatas dapat diuraikan secara rinci yaitu sebagai berikut.

3.1.1 Pemilihan Topik

Pemilihan topik ini merupakan pemilihan masalah atau objek yang harus dipecahkan. Pemilihan topik yang akan diteliti hendaknya bersifat “*workable*” artinya penelitian dapat dikerjakan dalam waktu yang tersedia dan tidak terlalu luas sehingga melampaui waktu yang tersedia. Topik yang dipilih sebaiknya berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual, setelah topik ditemukan biasanya kita membuat rencana penelitian (Kuntowijoyo, 1994:90). Dari dua pendekatan tersebut dapat dijelaskan bahwa pemilihan topik dalam suatu penelitian haruslah sesuai dengan kegemaran dari peneliti, hal-hal yang terjadi disekitar peneliti, atau dari pengalaman peneliti. Dari aspek pendekatan intelektual yaitu keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu atau aktivitasnya dalam masyarakat. Rencana penelitian harus berisi (Kuntowijoyo, 2013:72):

- (1) Permasalahan, dalam permasalahan perlu dikemukakan *subject matter* yang akan diteliti, mengapa perlu diteliti sejarahnya, maksud dan tujuan penelitian, luasan dan batas penelitian dalam tempat dan waktu, serta teori dan konsep yang dipakai.

- (2) Historiografi, dalam historiografi perlu dikemukakan sejarah penulisan dalam bidang yang akan diteliti.
- (3) Sumber sejarah, dalam suatu penelitian kita harus tau sumber sejarah yang akan dicari, bagaimana mencari, dan di mana dicari.
- (4) Garis besar.

3.1.2 Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah untuk berburu dan mengumpulkan berbagai sumber data yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti, misalnya dengan melacak sumber sejarah tersebut dengan meneliti berbagai dokumen, mengunjungi situs sejarah, mewawancarai para saksi sejarah (Soepeno, 2018: 476-477). *Heuristik* merupakan kata yang berasal dari kata Yunani *heurishein*, yang artinya memperoleh (Abdurrahman, 2007:64). *Heuristik* adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu (Renier,1997:113). Dengan kata lain *heuristik* merupakan teknik atau cara pengumpulan data dalam suatu penelitian untuk mengumpulkan sumber-sumber data dalam penelitian. Dalam hal ini sumber yang dimaksud adalah segala sesuatu yang secara langsung dan tidak langsung menceritakan tentang kegiatan manusia pada masa lampau yang disebut sumber sejarah.

Sumber sejarah dibagi menjadi empat macam, antara lain sumber tertulis (dokumen), *artifact*, sumber lisan, dan sumber kuantitatif. Dokumen tertulis dapat berupa surat pribadi, surat dinas kepada pribadi dan sebaliknya, dan surat antar dinas. Sumber *artifact* dapat berupa foto-foto, bangunan, atau alat-alat. Sedangkan sumber lisan merupakan sumber yang dapat diperoleh melalui interview. Interview dapat dilakukan dengan dua syarat, yang pertama peneliti harus menguasai cara menggunakan *tipe recorder*. Kedua, sebelum melakukan interview harus belajar terlebih dahulu, disarankan untuk tidak banyak tanya, namun juga tidak kehilangan bahan pertanyaan. Sumber kuantitatif ini berupa sumber yang berbentuk angka. Menurut urutan penyempaiannya, sumber itu dapat dibagi ke dalam sumber primer dan sumber sekunder. Sumber sejarah disebut primer bila disampaikan oleh saksi mata. Sedangkan sumber sekunder ialah disampaikan oleh bukan saksi mata (Kuntowijoyo, 2013:73).

3.1.3 Kritik Sumber

Langkah yang akan dilakukan peneliti selanjutnya adalah kritik sumber. Peneliti melakukan kritik secara ekstern dan intern. Hal yang harus dilakukan saat kritik sumber yaitu melalui uji keabsahan tentang keaslian sumber (autentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern (Kuntowijoyo, 2013:77). Autentinitas merupakan kegiatan membuktikan keaslian sumber yang telah dikumpulkan peneliti. Bukan hanya membuktikan dokumen tertulis melainkan juga pada *artifact*, sumber lisan, dan sumber kuantitatif. Melakukan kritik eksternal terhadap sumber-sumber yang digunakan, peneliti menganalisis dan menelaah secara seksama terhadap sumber-sumber yang ada sehingga unsur latar belakang peneliti, penerbit, tahun terbit, bahan kertas yang digunakan, dan keasliannya dapat diketahui. Latar belakang atau asal-usul peneliti sumber menjadi salah satu pertimbangan dalam memilih sumber yang memberikan informasi. Hal ini dilakukan karna setiap informasi yang diberikan haruslah melihat sudut pandang pribadi atau subyektifitas dari para peneliti. Berdasarkan latar belakang atau asal usul peneliti yang karya-karyanya digunakan dalam penelitian ini.

Peneliti melakukan autentinitas selanjutnya peneliti melakukan kredibilitas terhadap sumber yang telah dikumpulkan. Kredibilitas merupakan kegiatan meneliti apakah dokumen-dokumen yang telah dikumpulkan dapat dipercaya. Kredibilitas yang ditelusuri melalui kritik intern ini dilakukan oleh peneliti, karena agar peneliti dapat membandingkan sumber yang diperoleh melalui wawancara dan studi pustaka. Peneliti membandingkan hasil wawancara dari informan satu dengan informan lainnya. Hasil wawancara juga dibandingkan dengan sumber dokumenter yaitu buku-buku atau penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan atau topik yang sedang diteliti. Agar mudah membandingkannya peneliti melakukan pencatatan dalam buku kecil yang berisi persamaan dan perbedaan dari pendapat-pendapat hasil wawancara dan buku-buku atau penelitian terdahulu yang terkait, kemudian dianalisis sumber mana yang mempunyai tingkat akurasi kebenaran yang tinggi.

3.1.4 Intepretasi

Kritik sumber telah dilaksanakan oleh peneliti. Langkah yang selanjutnya yang akan dilakukan oleh peneliti adalah interpretasi. Interpretasi ialah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau (Daliman, 2012:83). Dalam melakukan intepretasi ada dua metode yang digunakan, yaitu analisis dan sitensis (Abdurrahman,2007:73). Dengan kata lain Interpretasi diartikan sebagai langkah dalam menafsirkan keterangan sumber yang berkaitan dengan melakuakn analisis dan sitensis agar menjadi fakta yang logis, kronologis dan faktual. Analisis yaitu menguraikan data-data yang telah ditemukan oleh peneliti untuk kemudian dilakukan kritik sumber yaitu dengan mencocokkan data berupa sumber tertulis dengan hasil interview yang telah dilakukan oleh peneliti. Setelah data-data tersebut diuraikan kemudian dilakukan sitensis yang berarti menyatukan. Peneliti menyusun fakta-fakta dari sumber sejarah yang sudah diperoleh dan dianalisis secara kronologis dan menghubungkan antara fakta satu dengan fakta lain sehingga memperoleh kesimpulan yang objektif dan rasional.

3.1.5 Historiografi

Peneliti telah melakukan langkah-langkah penelitian dari mulai pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, dan intepretasi. Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah historiografi. Historiografi merupakan cara penelitian, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Abdurrahman,2007:76). Bentuk penyajian penelitian dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian yaitu pengantar, hasil penelitian, dan simpulan (Kuntowijoyo, 2013:81).langkah terakhir merupakan langkah dimana peneliti dapat menguraikan hasil penelitian dalam bentuk tulisan. Penulisan yang dilakukan haruslah sesuai dengan fakta-fakta yang telah ditemukan.

Pada tahap terakhir, peneliti melakukan penelitian hasil penelitian secara kronologis, logis, dan sistematis dengan merangkai fakta-fakta sejarah yang telah dikumpulkan sehingga terjadi suatu kisah sejarah ilmiah. Namun demikian peneliti juga menyadari bahwa dalam proses penelitian akan terdapat subjektifitas peneliti.

Penyajian yang dilakukan peneliti didalam karya tulis ini terdiri dari lima bagian:

1. Bab 1 Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, penegasan judul, ruang lingkup, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.
2. Bab 2 Tinjauan Pustaka yang mengulas tentang kajian penelitian terdahulu dan kajian-kajian teoritis yang berkaitan dengan Perkembangan Kesenian *Lengger* Dusun Prapah-Panti Kabupaten Jember Tahun 1960-2017.
3. Bab 3 Metode penelitian, dalam hal ini berisikan tentang metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat langkah, yakni: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.
4. Bab 4 Pembahasan, membahas latar belakang, karakteristik, dan fungsi kesenian *Lengger* Dusun Prapah-Panti Kabupaten Jember.
5. Bab 5 Pembahasan, membahas dinamika dan adaptasi serta tanggapan masyarakat mengenai kesenian *Lengger* Dusun Prapah-Panti Kabupaten Jember Tahun 1960-2017.
6. Bab 6 Penutup, terdiri dari simpulan dan saran yang merupakan jawaban dari permasalahan yang dikaji oleh peneliti.

3.2 Sumber Penelitian

Sumber penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sumber lisan, sumber benda atau artifak, dan sumber dokumentasi yang akan dipaparkan sebagai berikut;

3.2.1 Sumber Informan

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yang pertama yaitu dari sumber lisan. Sebelum mencari informasi dengan wawancara terlebih dahulu peneliti mencari informasi tempat tinggal informan. Peneliti melakukan penelusuran pada media internet untuk mencari asal-usul dari kesenian *Lengger* tersebut. Setelah melakukan penelusuran melalui media internet, peneliti terjun langsung untuk menelusuri keberadaan kesenian *Lengger* dengan cara

menanyakan kepada masyarakat sekitar mengenai keberadaan dan ketua paguyuban dari kesenian *Lengger* tersebut.

Peneliti kemudian mempertimbangkan dari segi kebenarannya dengan melakukan observasi langsung pada narasumber yaitu keturunan dari pendiri kesenian *Lengger* yang berada di desa Prapah kecamatan Panti kabupaten Jember. Peneliti melakukan wawancara dengan mendatangi langsung ketua paguyuban tanpa melakukan janji, namun dapat langsung bertemu dengan narasumber. Selanjutnya peneliti ingin melakukan wawancara yang kedua kalinya dengan menghubungi terlebih dahulu narasumber melalui telepon, dan melakukan perjanjian untuk melakukan wawancara di keesokan harinya. Keesokan harinya peneliti mendatangi rumah narasumber namun narasumber tidak berada dirumah, menurut istri narasumber pergi untuk berladang. Pertemuan berikutnya peneliti tidak membuat janji dengan narasumber untuk melakukan wawancara, peneliti langsung mendatangi rumah narasumber dan dapat bertemu dengan narasumber yang dituju. Peneliti melakukan wawancara untuk memastikan kebenaran dari kesenian *Lengger* yang ada di internet. Selain dari segi *nilai* dan *kebenarannya*, peneliti juga mempertimbangkan dari segi *praktis*. Seperti yang dijelaskan diatas bahwa segi *praktis* ini yaitu peneliti harus melihat jangka waktu dalam melakukan penelitian, keterjangkauan sumber, bahasa yang disampaikan sumber serta keperluan pada penelitian. Melihat dari keterjangkauan sumber, tempat penelitian ini wilayahnya tidak jauh dari tempat tinggal peneliti, sehingga pada segi waktu penelitian, peneliti tidak menghabiskan waktu dalam menempuh perjalanan menuju rumah nasumber. Dari segi bahasa, narasumber dengan peneliti memiliki persamaan bahasa yaitu menggunakan bahasa jawa, disini narasumber juga dapat menggunakan bahasa indonesia, sehingga tidak memperoleh kesulitan dalam melakukan penelitian.

Teknik yang dilakukan berikutnya yaitu teknik wawancara, tetapi sebelum melakukan wawancara dan observasi peneliti mempersiapkan alat-alat yang diperlukan saat wawancara dan observasi, seperti : lembar pertanyaan, alat tulis, tape recorder, dan camera digital. Peneliti melakukan wawancara kepada bapak Juma'i yang merupakan pelaku atau pemain kesenian *Lengger* dan keturunan dari

pendiri kesenian *Lengger*. peneliti mendatangi rumah narasumber dengan bermodal alamat yang tertera di internet dan bertanya kepada masyarakat tempat tinggal narasumber. Awalnya peneliti menanyakan alamat narasumber pada dinas pariwisata Jember, namun pegawai dinas pariwisata Jember tidak mengetahui mengenai kesenian tersebut. Kemudian dengan bermodal alamat yang diperoleh dari internet peneliti mencari alamat narasumber. Setelah melakukan menemukan alamat narasumber peneliti langsung melakukan wawancara, namun dalam melakukan wawancara dengan bapak Juma'i peneliti mengalami sedikit kesulitan dalam segi hal bahasa, narasumber sulit untuk diajak wawancara karena narasumber tidak dapat berbahasa Indonesia dengan baik, sedangkan peneliti tidak dapat menggunakan bahasa Jawa halus dengan lancar. Sehingga dalam hal ini peneliti menemui narasumber yang lain yang merupakan pemain dan adik sepupu dari bapak Juma'i yang juga hidup sejaman dengan berdirinya kesenian ini yaitu bapak Buadi. Peneliti melakukan wawancara kepada bapak Buadi untuk memperoleh data secara lisan, karena bapak Buadi ini merupakan penerus yang sudah mengerti tentang tata tulis. Peneliti menggunakan bahasa yang sesuai dan dapat dimengerti oleh narasumber dan observer, sehingga dalam proses pengumpulan data secara lisan tidak mengalami kesulitan. Kepada bapak Juma'i peneliti mencari info tentang tembang dan peralatan (seperti pakaian, alat musik, dan topeng) yang digunakan dalam pertunjukan kesenian *Lengger*.

Selain kepada bapak Juma'i dan Bapak Buadi, peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu pemain *Lengger* yaitu bapak Lasari. Kepada bapak Lasari peneliti juga menanyakan mengenai kemunculan kesenian *Lengger*, atribut yang digunakan, penampilan, peran bapak Lasari, serta sejak kapan bapak Lasari bergabung dengan kesenian *Lengger*. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu penonton kesenian *Lengger* yaitu bapak Syahroni. Peneliti disini mencari informasi mengenai tanggapan masyarakat sekitar mengenai kesenian *Lengger*.

3.2.2 Sumber Benda (*Artefact*)

Sumber benda (*artefact*), yaitu benda-benda yang berkaitan dengan kesenian *Lengger* di Dusun Prapah Kecamatan Panti Kabupaten Jember, seperti;

alat-alat yang digunakan ketika proses kesenian *Lengger* berlangsung (*kostum, alat musik berupa perlengkapan gamelan dan terbang, ubo rampe (disiapkan pada saat akan pementasan) dan topeng*). Sumber benda-benda ini diperoleh saat peneliti melakukan observasi secara langsung dengan mendatangi salah satu pemain kesenian *Lengger*. Dengan demikian peneliti dapat memperoleh sumber benda-benda secara real dan dapat mengetahui fungsi dari benda-benda tersebut.

Penelitian ini juga membutuhkan sumber sekunder sebagai pendamping sumber primer. Peneliti melakukan penelusuran sumber tertulis yang bersifat sekunder dihimpun dari kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pertama. Peneliti mencari sumber sekunder dari berbagai tempat atau instansi. Tempat atau instansi yang dikunjungi oleh peneliti perpustakaan Universitas Jember, perpustakaan daerah Jember, perpustakaan Prof Ayu Sutarto dan Lembaga Penerbitan Universitas Jember. Sumber tertulis yang bersifat sekunder antara lain:

1. Sutarto dan Sudikan, Setya Yuwono. 2008. Pemetaan Kebudayaan di Provinsi Jawa Timur. Jember : Kompyawisda JATIM.
2. Widodo, Dukut Imam. 2014. Djember Tempo Doeloe. PT Jepe Pres Media Utama (Jawa Pos Group).
3. Arifandi, Josi Ali dkk. 2014. *Kopi (Besuki Raya)*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.

3.2.3 Sumber Dokumentasi

Sumber penelitian yang selanjutnya adalah sumber dokumentasi. Sumber dokumentasi yang diperoleh peneliti yaitu dengan memfoto peralatan dan atribut yang ada pada kesenian *Lengger*. Selain melakukan foto langsung, peneliti juga mencari dokumentasi penampilan di internet. Dalam hal ini kesulitan yang dihadapi oleh peneliti, peneliti hanya memperoleh dokumentasi foto penampilan sejak tahun 2013. Menurut informan, penampilan kesenian *Lengger* dahulu dipengaruhi dengan hal yang sangat mistis, bahkan saat penampilannya, kesenian *Lengger* tidak dapat didokumentasikan. Sehingga peneliti hanya mendapatkan foto terbaru dari kesenian *Lengger*.

BAB 6 PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berikut merupakan kesimpulan dari Dinamika Kesenian *Lengger* Dusun Prapah Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 1960-2017.

- 1) Kesenian *Lengger* merupakan kesenian yang diadopsi dari sebuah perjalanan seorang kakek yang biasa dipanggil Kek Mo. Kek Mo adalah seseorang yang gemar melakukan perjalanan untuk menyempurnakan tirakatnya. Ketika Kek Mo melakukan perjalanan menuju ke makam Sunan Giri disetiap peristirahatannya Kek Mo menemukan topeng-topeng yang saat ini disebut topeng *Lengger*. Topeng-topeng tersebut digunakan sebagai sebuah kesenian yang diberi nama *Lengger*. Kesenian *Lengger* ini dapat diterima langsung oleh masyarakat sekitar. Hal tersebut terlihat dari fungsi kesenian *Lengger* saat itu yaitu digunakan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat terhadap hasil panen kopi yang masyarakat tanam pada masa kolonia Belanda tahun 1900.
- 2) Kesenian *Lengger* ada sejak masa kolonial Belanda di Jember sekitar tahun 1900-an. Kesenian *Lengger* dimanfaatkan sebagai kesenian yang digunakan untuk menyambut panen kopi. Pada tahun 1900 kolonial Belanda datang ke wilayah Besuki Raya dan mendirikan perkebunan kopi, salah satunya adalah perkebunan kopi di wilayah Gunung Pasang Panti Jember. Melihat masyarakat kolonial Belanda menyukai kesenian tersebut, akhirnya masyarakat sekitar menjadikannya sebagai kesenian asli Jember serta memberi nama kesenian tersebut kesenian *Lengger*. Sejak awal kemunculannya hingga saat ini kesenian *Lengger* banyak mengalami perkembangan, dari segi peaku, pakaian, penampilan, atribut yang digunakan, hingga dari fungsi kesenian *Lengger* juga mengalami perubahan.

6.2 Saran

- 1) Bagi guru sejarah hendaknya dapat memperkenalkan kesenian lokal yang berada dilingkungan sekitar tempat tinggal, agar dapat melestarikan kesenian lokal yang ada;

- 2) Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi baru bagi yang ingin melakukan penelitian mengenai Dinamika Kesenian Lengger Dusun Prapah Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 1960-2017;
- 3) Bagi masyarakat, khususnya pada kesenian *Lengger* diharapkan penerus dapat melestarikan Kesenian Lengger Dusun Prapah Kecamatan Panti Kabupaten Jember.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aditya, A D. 2015. *Pelestarian Kesenian Lengger DiEra Modern (Studi Kasus Kelompok Kesenian Taruna Budaya Desa Sendangsari Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo)*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Anggraeni, I I. 2008. *Lengger Giyanti Kabupaten Wonosobo 1975-2002: Dari Seni Tradisi keSeni Wisata*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Anita, A T. 2016. *Kesenian Lengger Sebagai Budaya Pandalungan*. [Serial Online] <https://a3anita.blogspot.co.id/2016/08/kesenian-Lengger-sebagai-warisan-budaya.html> [1 Januari 2017 pukul 22.00 WIB]
- Arifandi, J A dkk. 2014. *Kopi (Besuki Raya)*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.
- Craib, I. 1986. *Teori-Teori Sosial Modern: Dari Parson Sampai Habermas*. Jakarta: Rajawali.
- Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Dewo, Emanuel. S. 2014. Indonesia 99: Kesenian Lengger-Jember. [Serial Online] <https://benyaminlaktan.com/2014/04/27/indonesia-99-kesenian-lengger-jember/>. (31 desember 2017).
- Gottschak, L. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta : UI Press.
- Kaplan, D. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI-Press.
- Koentjaraningrat. 1998. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi Jilid 1*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta. Benteng Budaya.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Novitasari, R. 2011. *Makna Simbolis Ragam Gerak Tari Lengger di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Poerwadaminta. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta; Balai Pustaka.
- Priyanto, W, P. Tanpa Tahun. *Makna Indhung Dalam Kesenian Ebeg dan Lengger Di Banyumas*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahayu, D S. 2013. *Kajian Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Lengger Budi Lestari Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ranjabar, J. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Ritzer, G. & Goodman, D. J. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Selfiyani, D. 2011. *Makna Simbolis Tari Sindhung Lengger Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Soekanto, S. 1986. *Talcott Parsons, Fungsionalisme Imperatif*. Jakarta: CV. Rajawali
- Soepeno, B. 2018. *Fungsi dan Aplikasi: TEORI DALAM PENELITIAN SOSIAL*. Jember:Jember University Press.
- Soyomukti, Nurani. 2014. *Pengantar Sosiologi (Dasar Analisis, Teori, & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-Kajian Strategis)*. Jogjakarta:AR-RUZZ MEDIA.
- Sugiyanto. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jember.
- Sulasman dan Gumilar, S. 2013. *Teori-teori Kebudayaan: Dari Teori Hingga Aplikasi*.
- Sutarto, A dan Sudikan, S Y. 2008. *Pemetaan Kebudayaan di Provinsi Jawa Timur*. Jember : Kompyawisda JATIM.
- Wiyata, L. 2013. *Mencari Madura*. Jakarta : Bidik-Phronesis Pubising.
- Wododo, D I. 2014. *Djember Tempo Doeloe*. Surabaya : PT Jepe Pres Media Utama (Jawa Pos Group).

LAMPIRAN
Lampiran A

MATRIK PENELITIAN

Tema	Judul	Permasalahan	Jenis dan sifat penelitian	Sumber data	Metode	
1	2	3	4	5	6	
Sejarah	Dinamika	(1) bagaimana	latar	Jenis penelitian:	a. Sumber Tertulis	Metode penelitian:
Kebudayaan	Kesenian	belakang		Penelitian sejarah	• Buku-buku atau penelitian	Heuristik, kritik, interpretasi, historiografi
	Lengger Dusun	munculnya		Sifat Penelitian:	terdahulu yang relevan	
	Prapah	kesenian <i>Lengger</i>	Prapah	Penelitian lapangan		
	Kecamatan	di dusun	Panti		b. Sumber Lisan	Pendekatan:
	Panti	kecamatan	Jember		• Wawancara	antropologi budaya
	Kabupaten	kabupaten			• Observasi	
	Jember 1900-2017	pada tahun 1900?			• dokumentasi	Teori: teori Adaptasi Budaya
		(2) bagaimana				
		perkembangan				
		kesenian <i>Lengger</i>				

Tema	Judul	Permasalahan	Jenis dan sifat penelitian	Sumber data	Metode
1	2	3	4	5	6
		di dusun Prapah kecamatan Panti kabupaten Jember sejak 1960-2017?			

Lampiran B

PEDOMAN WAWANCARA DAN OBSERVASI

No	Daftar Pertanyaan	Informan	Sumber Data	Tehnik Pengambilan Data
bagaimana latar belakang munculnya kesenian <i>Lengger</i> di dusun Prapah kecamatan Panti kabupaten Jember pada tahun 1900?				
1.	Bagaimana sejarah munculnya kesenian <i>Lengger</i> di dusun Prapah kecamatan Panti kabupaten Jember?	Pak Juma'i Pak Buadi Pak Laseri	Sumber Lisan dan Sumber Benda	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
2.	Bagaimana penampilan kesenian <i>Lengger</i> saat dipentaskan?	Pak Juma'i Pak Buadi Pak Laseri	Sumber Lisan dan Sumber Benda	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
3.	Apa fungsi dari kesenian <i>Lengger</i> yang didirikan di dusun Prapah kecamatan Panti kabupaten Jember?	Pak Juma'i Pak Buadi	Sumber Lisan dan Sumber Benda	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
4.	Apa saja peralatan yang digunakan untuk melaksanakan penampilan kesenian	Pak Juma'i Pak Buadi	Sumber Lisan dan Sumber Benda	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi

No	Daftar Pertanyaan	Informan	Sumber Data	Tehnik Pengambilan Data
----	-------------------	----------	-------------	-------------------------

Lengger?

bagaimana adaptasi dan perkembangan kesenian *Lengger* di dusun Prapah kecamatan Panti kabupaten Jember sejak 1960-2017?

1. Bagaimana proses pembentukan kesenian *Lengger* pada awal kemunculannya di dusun Prapah kecamatan Panti kabupaten Jember?

Pak Juma'i	Sumber Lisan dan Sumber Benda	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
Pak Buadi		
2. Bagaimana kesenian *Lengger* pada awal kemunculannya?

Pak Juma'i	Sumber Lisan dan Sumber Benda	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
Pak Buadi		
3. Bagaimana adaptasi kesenian *Lengger* tahun 1960-2017?

Pak Juma'i	Sumber Lisan	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
Pak Buadi		
Pak Laseri		
4. Bagaimana respon masyarakat terhadap adanya kesenian *Lengger*?

Pak Juma'i	Sumber Lisan	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
Pak Buadi		
Pak Laseri		
Pak Roni		

No	Daftar Pertanyaan	Informan	Sumber Data	Tehnik Pengambilan Data
5.	Apa perkembangan penampilan kesenian <i>Lengger</i> dari tahu 1960-2017?	Pak Juma'i Pak Buadi Pak Laseri	Sumber Lisan dan Sumber Benda	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
6.	Bagaimana perkembangan fungsi kesenian <i>Lengger</i> dari tanum 2000-2017?	Pak Juma'i Pak Buadi Pak Laseri	Sumber Lisan dan Sumber Benda	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
7.	Bagaimana perkembangan peralatan atau atribut yang digunakan pada kesenian <i>Lengger</i> dari tahun 190-2017?	Pak Juma'i Pak Buadi Pak Laseri	Sumber Lisan dan Sumber Benda	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi

LAMPIRAN C.

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Umur Pekerjaan Alamat	Keterangan
1.	Juma'i	Umur Pekerjaan Alamat	83 tahun Petani dan Seniman Dusun Prapah, desa Panti, kec. Panti
2.	Buadi	Umur Pekerjaan Alamat	66 tahun Petani dan Ketua Rt Jl.PB Sudirman, rt.03/rw.01, desa Krajan Selatan kec. Panti
3.	Laseri	Umur Pekerjaan Alamat	68 tahun Petani dan Seniman Dusun Prapah, desa Panti, kec. Panti
4.	Ahmad Syahroni	Umur Pekerjaan Alamat	40 tahun Petani dan Seniman Jl.PB Sudirman, rt.03/rw.02, desa Krajan Selatan kec. Panti
5.	Sulaiman	Umur Pekerjaan Alamat	50 tahun Kepala Administrasi Desa Dusun Gebang Langkap, desa Panti, kec. Panti

LAMPIRAN D.**HASIL WAWANCARA**

1. Nama Informan : Bapak Juma'i
Hari, tanggal wawancara : Minggu, 31 Desember 2017
Hasil Wawancara :

Wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 31-desember-2017 dengan bapak Juma'i di dusun Prapah kecamatan Panti. Bapak Juma'i mengatakan bahwa kesenian *Lengger* ini merupakan kesenian yang ada dan berdiri di dusun Prapah kecamatan Panti. Kesenian *Lengger* didirikan oleh kek Mo setelah tirakat dengan melakukan perjalanan. Perjalanan yang dilakukan oleh kek Mo tersebut banyak hal aneh yang dialami oleh kek Mo, termasuk penemuan topeng yang dibawa oleh kek Mo. Kek Mo menemukan topeng-topeng tersebut secara gaib yaitu salah satunya saat dia merasa kehausan dan mengambil minum disebuah sumber air. Kek Mo menganbil air tersebut tidak hanya untuk meminumnya tetapi juga untuk mencuci mukanya, sebelum kek Mo mengambil air tidak sengaja kek Mo melihat bayangannya sendiri, kemudian saat ke Mo mengambil air dengan tangannya seketika air tersebut berubah menjadi topeng laki-laki perwujudan muka ke Mo sendiri. Kemudian kek Mo melanjutkan perjalanan sampai sampai di Sunan Giri dan melakuakn pertapaannya. Setelah selesai melakukan pertapaan, kek Mo kepudian kembali pulang ke Prapah.

Setibanya di Prapah kek Mo mendirikan sebuah *Langgar*(musholah) dan mengumpulkan para warga didalam musholah tersebut untuk meminta pendapat akan digunakan untuk apa topeng-topeng tersebut. Bersama warga kek Mo memutuskan topeng tersebut digunakan sebagai kesenian, kemudian mereka membuat terbang dan kendang yang digunakan sebagai pengiring kesenian *Lengger*. Pemberian nama *Lengger* ini diambil dari du pendapat. Pendapat pertama nama *Lengger* diambil dari tempat pendiriannya yaitu di dalam musholah atau dalam bahasa jawa disebut *Langgar*. Pendapat kedua mengarakan bahwa nama *Lengger* diambil dari kata *lereno ngger* yang dalam bahasa Indonesia berarti

beristirahatlah nak. Hal tersebut dilihat dari proses memperoleh topeng-topeng yang didapat saat kek Mo beristirahat dalam perjalanan tirakatnya.

Kesenian lengger dalam penampilannya terdapat gending yang dinyanyikan yaitu pada awal pembukaan menyanyiukan gending *Yabismirun*, gending *Arum-arum*, gending *Dendang*, dan gending *Serkeseran*. Gending *Yabismirun* ini dinyanyikan pada awal kesenian *Lengger* akan dimulai. Gending *Arum-arum* dinyanyikan pada saat pemain yang memakai topeng *Arum-arum* akan keluar tampil ke depan penonton. Sama halnya dengan gending *Arum-arum*, gending *Dendang* juga dinyanyikan pada saat pemain yang memakai topeng *Dendang* akan tampil ke depan penonton. Sedangkan gending *Serkeseran* dinyanyikan pada saat akan dimulainya lawakan. Kesenian *Lengger* saat ini tidak hanya menyanyikan gending-gending tersebut, namun gending yang dinyanyikan sesuai dengan keinginan penonton yaitu pada sesi terakhir sesi saweran.

Kesenian *Lengger* pada pertama kemunculannya ditampilkan saat panen kopi, tujuannya untuk mengungkapkan rasa syukur atas panen kopi yang melimpah. Kemudian saat kesenian *Lengger* diketuai oleh pak Juma'i pada 1960 fungsi kesenian *Lengger* masih sama sebagai ungkapan rasa syukur namun dalam acara yang berbeda yaitu ditampilkan atau diundang di rumah seseorang yang bernazar dan nazarnya telah tercapai. Kesenian *Lengger* saat ini berfungsi sebagai hiburan dan perekonomian.

Peneliti

Informan

Siti Nurul Layly
130210302047

Juma'i

2. Nama Informan : Bapak Buadi
Hari, tanggal wawancara : Minggu, 31 Desember 2017
Hasil Wawancara :

Pada hari Minggu tanggal 31 Desember 2017, peneliti mendatangi kembali bapak Buadi yang merupakan salah satu pemain kesenian *Lengger* di dusun Prapah kecamatan Panti kabupaten Jember. Peneliti mencari informasi mengenai asal-usul adanya kesenian *Lengger* yang ada di dusun Prapah kecamatan Panti ini. Bapak Buadi mengatakan bahwa kesenian *Lengger* ini ada karena didirikan oleh kek Mo. Kek Mo ini merupakan kakek dari bapak Buadi. Kesenian *Lengger* merupakan kesenian yang diadopsi dari sebuah perjalanan yang dilakukan oleh ke Mo. Perjalanan tersebut kek Mo ini menemukan 5 buah topeng, topeng tersebut masing-masing ditemukan disetiap persinggahan ditempat kek Mo beristirahat. Topeng-topeng tersebutlah yang akhirnya dijadikan sebagai suatu kesenian yang tujuannya untuk menghibur para masyarakat yang ada di wilayah dusun Prapah kecamatan Panti.

Kesenian *lengger* ini awal berdirinya langsung diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar yang tinggal di dusun Prapah Panti. Masyarakat dusun Prapah senang, karena selama ini tidak ada hiburan setelah usai melakukan aktivitas bekerja sehari-hari sebagai petani kopi. Setelah adanya kesenian *Lengger*, masyarakat setiap sore mendapatkan hiburan sebagai pelepas lelah. Kesenian *Lengger* ini kala itu tidak hanya digunakan sebagai penghibur saja, tetapi juga dimainkan pada saat panen kopi telah tiba. Oleh karena itu, kesenian *Lengger* pada tahun 1900 yaitu pada masa kolonialisme Belanda di wilayah Jember disebut juga dengan Tari Petik Kopi.

Kesenian *Lengger* pada masa kolonialisme Belanda penampilannya masih sangat sederhana, yaitu hanya menggunakan pakaian seadanya. Pakaian yang digunakan oleh pemain laki-laki adalah sarung dan tanpa memakai baju atasan, sedangkan pemain yang berperan menggunakan topeng perempuan memakai pakaian perempuan yang seadanya yaitu kebaya dan jarik. Hal tersebut berlangsung hingga pada tahun 1960. Setelah usai tampil di Universitas Jember,

para pemain diberi pakaian secara gratis agar pada saat tampil terlihat lebih menarik. Pada penampilannya pun banyak mengalami perubahan dengan berjalannya waktu yang semakin modern.

Perubahan yang terjadi tersebut tidak hanya pada penampilannya, namun juga terjadi pada peralatan yang digunakan, dari alat musik hingga make up. Alat musik yang digunakan pada awalnya hanyalah dua buah terbang dan sebuah gendang. Saat ini alat musik yang digunakan untuk penampilan dilengkapi dengan alat musik gamelan seperti saron, gong, gendang, dan kenong. Alat make up yang digunakan pun juga semakin mengalami perkembangan. Kesenian *Lengger* pada awal kemunculannya, para pemain tidak memakai make up seperti orang-orang sedang mengadakan pentas. Kemudian berkembang dengan merias wajah dengan areng, itu digunakan untuk membuat alis yg tebal, kumis dan brewok. Semakin berkembangnya zaman riasan wajah yang dipaki telah berkembang menggunakan bedak, merah pipi, lipstik, alis, *eyeshido*, dan alas bedak agar riasan wajah tetap awet. Para pemain biasanya membawa riasan secara pribadi.

Kesenian *Lengger* juga mengalami perubahan pada segi penampilan serta fungsinya. Penampilan awal munculnya para pemain hanya menari secara berpasangan dengan menggunakan topeng dan diiringi oleh terbang dan gendang. Namun seiring berkembangnya waktu, penampilannya yang hanya menari ditempat berubah dengan keliling desa. Saat kesenian *Lengger* ditampilkan secara berkeliling, salah satu pemain menari sambil membawa boneka dan juga membawa ubo rampe serta setundun pisang. Boneka yang dibawa tersebut akan dihancurkan pada saat para pemain telah sampai ditempat orang yang menanggapi (mengundang), hal tersebut dilakukan karena dikatakan bahwa boneka tersebut melambangkan setan atau kejahatan. Sedangkan pisang yang setundun tersebut akan dibagikan kepada penonton yang hadir sebagai lambang ucapan syukur. Fungsi dari kesenian *Lengger* juga mengalami perubahan, yang awalnya untuk ucapan syukur atas melimpahnya panen berubah menjadi kesenian yang akan ditampilkan ketika seseorang memiliki nazar/keinginan yang tercapai, serta saat ini fungsinya sebagai hiburan. Kesenian *Lengger* pada penampilannya terdapat

tiga babak yaitu yang pertama menarkan tari Remo, kedua penampilan Lengger, lalu yang terakhir saweran kepada pemain perempuan yang menyanyikan lagu. Kesenian *Lengger* ini juga dikatakan merupakan kesenian yang mengandung mistis.

Kemistisan kesenian *Lengger* ini terjadi jika ada seseorang yang meremehkan, kemudian saat dibagikannya pisang dan penonton tersebut menerimanya maka pisang yang dimakan akan membuat penonton tersebut terkena diare. Selain itu saat pemain akan menggunakan topeng *Lengger* mereka akan melakukan ritual terlebih dahulu yaitu dengan mengasapi topeng tersebut dengan asap pembakaran kemenyan, hal tersebut bertujuan untuk meminta izin kepada roh leluhur agar penampilan kesenian *Lengger* dapat berjalan dengan lancar. Setelah melakukan ritual tersebut, pemain *Lengger* yang memakai topeng akan menari sesuai dengan karakter topeng tersebut, jika menggunakan topeng perempuan maka tindak tanduknya akan sama persis menyerupai perempuan. Hal tersebut terjadi secara alami dan tanpa rekayasa.

Peneliti

Siti Nurul Layly
130210302047

Informan

Buadi

3. Nama Informan : Laseri
Hari, tanggal wawancara : Minggu, 31 desember 2017
Hasil wawancara :

Bapak Laseri merupakan salah satu anggota kesenian *Lengger*. Bapak Laseri mengatakan bahwa beliau bergabung dengan kesenian *Lengger* sejak tahun 1970, dan mendapat peran sebagai seorang wanita. Peran wanita pada kesenian *Lengger* saat ini yaitu mbok Sodron. Mbok Sodron merupakan pelawakan yang ada pada penampilan kesenian *Lengger* saat ini. Bapak Laseri mengakui bahwa pada kesenian *Lengger* dulu, perannya sebagai seorang wanita sangat menjiwai. Beliau dapat menari secara luwes seperti seorang wanita, lenggak lenggok jalannya bahkan suaranya pun menyerupai perempuan. Diakuinya bahwa kesenian *Lengger* merupakan kesenian yang mistis dan skral.

Kesaralan kesenian *Lengger* ini dapat dilihat dari ubo ranpe yang harus mereka siapkan saat akan memulai penampilan. Ubo ranpe tersebut tidak hanya dibawa dari pihak pemain, namun dari pihak yang mengundang pun harus menyiapkan ubo ranpe yang didalam ubo ranpe tersebut terdapat beberapa barang. Barang yang terdapat pada ubo ranpe atau sesaji tersebut yaitu kelapa, gula, beras, biji-bijian, empon-empon, dan pisan 2 sisir. Selain itu saat kesenian *Lengger* akan mulai ditampilkan, para pemain harus memohon ijin terlebih dahulu kepada roh leluhur dengan membakar kemenyan, tujuannya agar acara dapat berjalan dengan lancar.

Kemistisan yang lain pada kesenian *Lengger* adalah ketika penampilan kesenian *Lengger* dimulai penonton dilarang tidur. Terlebih pada saat gending waru doyong dinyanyikan. Pak Laseri mengatakan, apabila gending waru doyong dinyanyikan para orang tua yang menyaksikan *Lengger* bersama anaknya dan anaknya tertidur maka mereka harus membangunkannya. Hal yang terjadi apabila para orang tua tidak membangunkan, maka anak tersebut bisa tidur dan berlanjut sampai meninggal. Saat ini kemistisan tersebut mulai berkurang karena semua tempat telah banyak disinari oleh lampu. Namun ritual meminta ijin dan

persembahan ubo rampe masih tetap dilaksanakan agar acara dapat berjalan dengan lancar dan tanpa ada halangan apapun.

Peneliti

Informan

Siti Nurul Layly
130210302047

Lasari



4. Nama Informan : Bapak Ahmad Syahroni
Hari, tanggal wawancara : Sabtu, 6 Januari 2018
Hasil Wawancara :

Hari Sabtu tanggal 6 Januari 2018, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu penikmat kesenian *Lengger* yaitu bapak Roni. Menurut bapak Roni kesenian *Lengger* merupakan kesenian yang mistis. Hal tersebut terlihat saat kesenian *Lengger* tampil pada suatu acara peringatan 17 Agustus. Acara tersebut akan menampilkan berbagai kesenian yang ada di wilayah Panti, salah satunya kesenian *Lengger*. Pada saat semua kesenian telah tampil dan banyak penonton, ketika gendang dan terbang iringan musik *Lengger* telah dipukul seketika semua penonton pindah dan datang untuk menonton kesenian *Lengger*. Menurut bapak Roni, ini merupakan bentuk kekutan dari hasil tirakat kek Mo yang kuat.

Peneliti

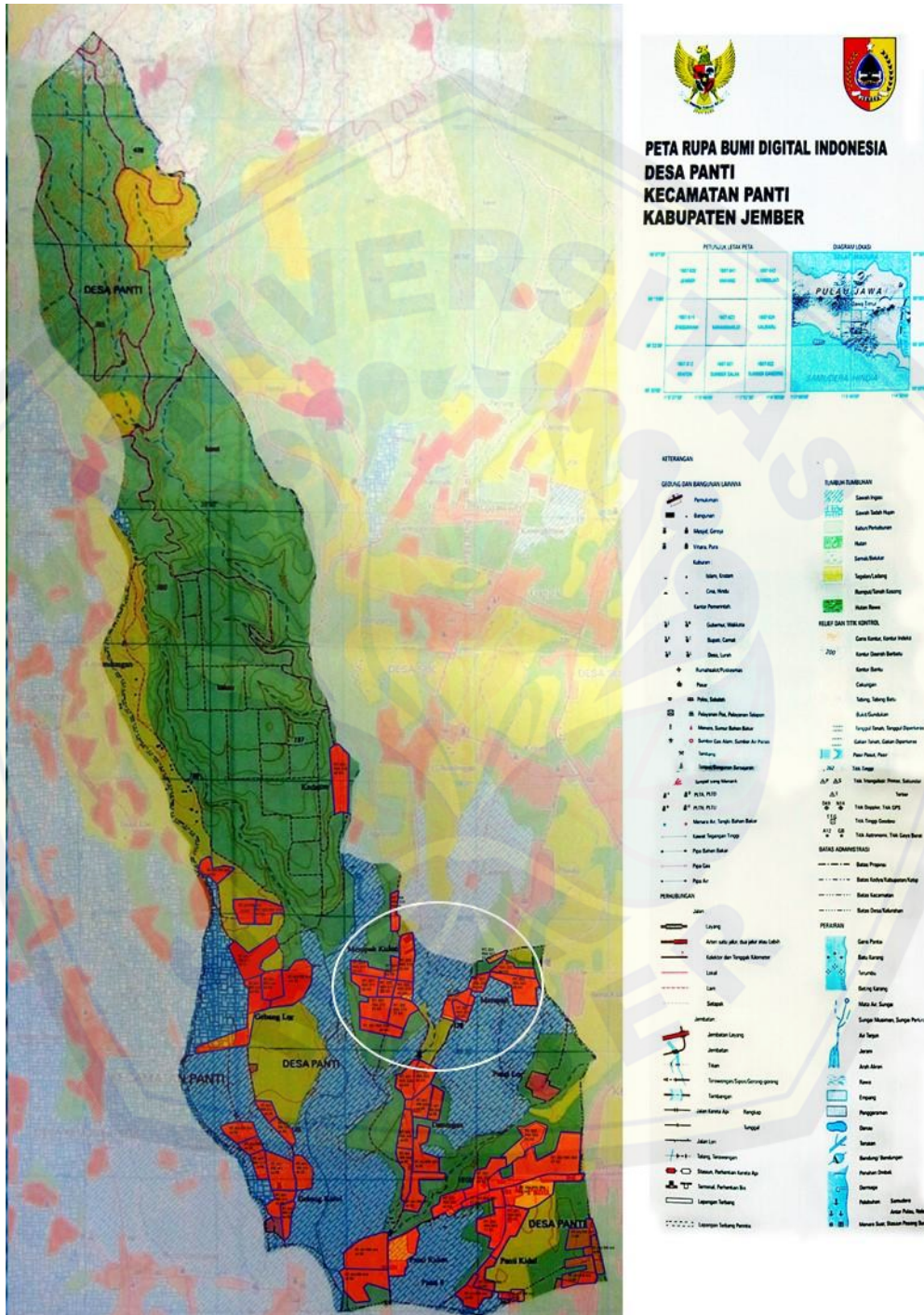
Informan

Siti Nurul Layly
130210302047

Ahmad syahroni

LAMPIRAN E

E.1 GAMBAR PETA WILAYAH KECAMATAN PANTI



Sumber : Dokumen Kantor Desa Panti

E.2 PETA WILAYAH DUSUN PRAPAH



Sumber: Dokumen Kantor Desa Panti

LAMPIRAN F**FOTO DOKUMENTASI PENAMPILAN KESENIAN LENGGER TAHUN
2013**

Gambar F.1 penampilan topeng kek Mo oleh pak Juma'i



Sumber : Dewo, Emanuel. S. 2014. Indonesia 99: Kesenian Lenggèr-Jember. [Serial Online] <https://benyaminlaktan.com/2014/04/27/indonesia-99-kesenian-lenggèr-jember/>. (31 desember 2017).

Gambar F.2 penampilan mbok sodron oleh pak Laseri



Sumber : Dewo, Emanuel. S. 2014. Indonesia 99: Kesenian Lenggèr-Jember. [Serial Online] <https://benyaminlaktan.com/2014/04/27/indonesia-99-kesenian-lenggèr-jember/>. (31 desember 2017).

Gambar F.3 penampilan tari remo oleh bapak Buadi



Sumber : Dewo, Emanuel. S. 2014. Indonesia 99: Kesenian Lengger-Jember. [Serial Online] <https://benyaminlakitan.com/2014/04/27/indonesia-99-kesenian-lengger-jember/>. (31 desember 2017).

Gambar F.4 tari tanjak



Sumber : Dewo, Emanuel. S. 2014. Indonesia 99: Kesenian Lengger-Jember. [Serial Online] <https://benyaminlakitan.com/2014/04/27/indonesia-99-kesenian-lengger-jember/>. (31 desember 2017).

Gambar F.5 penampilan kesenian *Lengger* sesi ketiga (penampilan tanjak)



Sumber: <https://cdn2.tstatic.net/surabaya/foto/bank/images/0211lengger.jpg>

Gambar F.6 para pemusik



Sumber : Dewo, Emanuel. S. 2014. Indonesia 99: Kesenian Lengger-Jember. [Serial Online] <https://benyaminlaktan.com/2014/04/27/indonesia-99-kesenian-lengger-jember/>. (31 desember 2017).

DOKUMENTASI PERLENGKAPAN KESENIAN LENGGER

Gambar F.7 slempang, baju, topeng, krimpying kaki, dan gelang tangan



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar F.8 jamang



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar F.9 topeng perwujudan Potro



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar F.10 topeng perwujudan Kek Mo



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar F.11 alat musik Terbang



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar F.12 alat musik saron



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar F.13 alat musik gendang



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar F.14 alat musik kenong



Sumber : Dokumen Pribadi

gambar F.15 alat musik gong



Sumber : Dokumen Pribadi

